

WISNU PANGGAH SETYONO, SE, M.SI., PH.D
DETAK PRAPANCA, SE., MM.



MANAJEMEN PEMBIAYAAN LEMBAGA PENDIDIKAN

MANAJEMEN PEMBIAYAAN LEMBAGA PENDIDIKAN

ISBN 978-623-6833-45-2 (PDF)



9 786236 833452



UMSIDA Press
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No. 666B
Sidoarjo, Jawa Timur



BUKU AJAR
MANAJEMEN PEMBIAYAAN LEMBAGA PENDIDIKAN

PENULIS :
Wisnu P. Setiyono, SE., M.Si., Ph.D
Detak Prapanca, SE., MM

Diterbitkan oleh



UMSIDA PRESS
Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo

BUKU AJAR
MANAJEMEN PEMBIAYAAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Penulis :

Wisnu Pangah Setiyono, SE., M.Si., Ph.D.
Detak Prapanca, SE., MM.

ISBN :

978-623-6833-45-2

Editor :

Dr. Drs. Sriyono, MM.

Design Sampul dan Tata Letak :

Mochammad Nashrullah, S.Pd.
Amy Yoga Prajati, S.Kom.

Penerbit :

UMSIDA Press

Anggota IKAPI No. 218/Anggota Luar Biasa/JTI/2019

Anggota APPTI No. 002 018 1 09 2017

Redaksi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit 666B

Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan Pertama, September 2020

©Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan sengaja, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Manajemen Pembiayaan sebuah lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan sebuah lembaga yang bergerak didunia pendidikan. Dengan manajemen yang baik, diharapkan sebuah lembaga pendidikan akan mampu bertahan dan bersaing dalam era persaingan bebas ini. Berbicara mengenai manajemen pembiayaan yang merupakan mata kuliah inti di bidang ilmu magister manajemen pendidikan Islam yang mengupas secara detil teori-teori yang ada dalam ilmu manajemen khususnya pembiayaan sebuah lembaga. Buku ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan mahasiswa serta mampu menambah khasanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan sehingga mampu melengkapi gambaran yang baik mengenai kondisi sebuah lembaga pendidikan secara menyeluruh.

Buku ini di desain sangat komprehensif baik ditinjau dari sumber teori keuangan, kasus-kasus keuangan terkini dan latihan soal dengan disertai cara penyelesaian yang mudah dipahami. Buku ini memiliki 10 (Sembilan) bab.

Buku ini tentu masih memiliki kekurangan, baik dalam hal materi, sistematika, maupun penyajiannya. Untuk itu saran dan kritik untuk perbaikan buku ini kedepan sangat penulis harapkan.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini dan semoga bisa bermanfaat.

Penulis
2020

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
BATANG TUBUH	vii
BAB I GOOD SCHOOL GOVERNANCE	1
A. Good School Governance	1
B. Konsep Good School Governance.....	2
BAB II KONSEP NILAI WAKTU UANG	4
A. Konsep Dasar Nilai Waktu Uang Dan Menentukan Nilai Uang .	4
B. Menentukan Nilai Waktu Uang Sekarang Dan Yang Akan Datang Dalam Konsep Anuitas Maupun Bukan Anuitas	8
BAB III KONSEP PENILAIAN LAPORAN KEUANGAN	17
A. Perencanaan Keuangan.....	17
B. Laporan Keuangan Pokok	17
C. Analisis Rasio Keuangan	18
D. Mampu Menganalisis Laporan Keuangan Pro-Forma.....	19
E. Menganalisis Sumber Penggunaan Dana	20
BAB IV PEMBIAYAAN JANGKA PENDEK	26
A. Sumber Pendanaan Jangka Pendek	26
B. Fungsi Dan Tujuan Factoring Sumberdana Jangka Pendek...	28

C. keputusan-keputusan manajemen keuangan terkait sumber dana jangka pendek	31
D. Evaluasi Sumber Pendanaan Jangka Pendek	34
BAB V MANAJEMEN KAS	366
A. Manajemen Kas.....	36
B. Aliran Kas.....	37
C. Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Sediaan Kas.....	38
D. Model Manajemen Kas.....	39
BAB VI MANAJEMEN PEMBIAYAAN JANGKA MENENGAH (LEASING)	45
A. Konsep Dasar Sewa Guna (Leasing)	45
B. Menentukan Nilai Optimum Dari Leasing	48
BAB VII MODAL VENTURA	51
A. Pengertian investasi dengan model join ventura (joint venture)	51
B. Keuntungan dan Kerugian Modal Ventura.....	52
C. Langkah –langkah dalam investasi Modal Ventura.....	53
D. Modal Ventura di Indonesia.....	54
BAB VIII BIAYA MODAL.....	56

A. Pengertian Dan Macam Biaya Modal.....	56
B. Menghitung Biaya Modal Untuk Masing-Masing Sumber Dana	57
C. menghitung penentuan biaya rata-rata tertimbang.....	59
BAB IX PEMBIAYAAN PENDANAAN JANGKA PANJANG (INVESTASI)	62
A. Keputusan Penganggaran Modal Jangka Panjang.....	62
B. Macam-Macam Keputusan Investasi	68
C. Menghitung Estimasi Arus Kas	70
D. Mengevaluasi Proyek Dengan Berbagai Metode.....	73
BAB X KEBIJAKAN STRATEGIS SEKOLAH	78
A. Jenis-Jenis Perencanaan Pendidikan.....	78
B. Program Strategis Sekolah.....	84
C. Konsep Perencanaan Strategis dan Kebijakan.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
BIODATA PENULIS	90

BATANG TUBUH

BAB I

GOOD SCHOOL GOVERNANCE

Capaian Pembelajaran (CP):

- A. Mahasiswa Mampu memahami apa itu good school governance
- B. Mahasiswa Mampu memahami bagaimana menjalankan lembaga pendidikan dengan konsep tata kelola yang baik
- C. Mahasiswa Mampu menganalisis kinerja Lembaga Pendidikan berdasarkan good school governance

BAB II

KONSEP NILAI WAKTU UANG

Capaian Pembelajaran (CP):

- A. Mahasiswa mampu memahami konsep dasar nilai waktu uang dan menentukan nilai uang
- B. Mahasiswa mampu menentukan nilai waktu uang sekarang dan yang akan datang dalam konsep anuitas maupun bukan anuitas

BAB III

KONSEP PENILAIAN LAPORAN KEUANGAN

Capaian Pembelajaran (CP):

- A. Mampu menganalisis Perencanaan Keuangan
- B. Mampu memahami laporan keuangan pokok
- C. Mampu untuk melakukan analisis rasio keuangan
- D. Mampu menganalisis Laporan Keuangan Pro-forma
- E. Mampu menganalisis sumber dan penggunaan dana

BAB IV
PEMBIAYAAN JANGKA PENDEK

Capaian Pembelajaran (CP):

- A. Mahasiswa dapat Memahami sumber pendanaan jangka pendek
- B. Mahasiswa dapat Menjelaskan fungsi dan tujuan factoring sumberdana jangka pendek
- C. Mahasiswa dapat Menjelaskan keputusan-keputusan manajemen keuangan terkait sumber dana jangka pendek
- D. Mahasiswa dapat Memahami evaluasi sumber dana jangka pendek

BAB V
MANAJEMEN KAS

Capaian Pembelajaran (CP):

- A. Mampu memahami Manajemen Kas
- B. Mampu memahami Aliran Kas
- C. Mampu memahami Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Sediaan Kas
- D. Mampu memahami Model Manajemen Kas

BAB VI
MANAJEMEN PEMBIAYAAN JANGKA MENENGAH (LEASING)

Capaian Pembelajaran (CP):

- A. Mahasiswa dapat memahami konsep dasar Sewa Guna (leasing)
- B. Mahasiswa mampu menentukan nilai optimum dari leasing

BAB VII
MODAL VENTURA

Capaian Pembelajaran (CP):

- A. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian investasi dengan model join ventura (joint venture)
- B. Mahasiswa dapat mengetahui Keuntungan dan Kerugian Modal Ventura
- C. Mahasiswa dapat mengetahui Langkah –langkah dalam investasi Modal Ventura
- D. Mahasiswa dapat mengetahui modal ventura di Indonesia

BAB VIII
BIAYA MODAL

Capaian Pembelajaran (CP):

- A. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian dan macam biaya modal
- B. Mahasiswa dapat menghitung penentuan besarnya biaya modal untuk masing-masing sumber dana
- C. Mahasiswa dapat menghitung penentuan biaya rata-rata tertimbang

BAB IX
PEMBIAYAAN PENDANAAN JANGKA PANJANG (INVESTASI)

Capaian Pembelajaran (CP):

- A. Mahasiswa dapat menjelaskan pentingnya keputusan penganggaran modal jangka Panjang
- B. Mahasiswa dapat menjelaskan macam keputusan Investasi
- C. Mahasiswa dapat menghitung estimasi arus kas
- D. Mahasiswa dapat Mengevaluasi proyek dengan berbagai metode

BAB X
KEBIJAKAN STRATEGIS SEKOLAH

Capaian Pembelajaran (CP):

- A. Memahami Jenis-Jenis Perencanaan Pendidikan
- B. Memahami Program Strategis Sekolah
- C. Memahami Konsep Perencanaan Strategis dan Kebijakan

BAB I GOOD SCHOOL GOVERNANCE

Tujuan Intruksional:

Setelah Mempelajari Bab ini mahasiswa diharapkan untuk:

- A. Mampu memahami apa itu good school governance
- B. Mampu memahami bagaimana menjalankan lembaga pendidikan dengan konsep tata kelola yang baik
- C. Mampu menganalisis kinerja Lembaga Pendidikan berdasarkan good school governance

A. Good School Governance

Good School Governance (GSG) adalah sebuah perangkat pendukung untuk membentuk sebuah lembaga pendidikan dengan tata kelola yang baik. Di dalam GSG pengelolaan keuangan menjadi salah satu pokok bahasannya.

Good governance bagi sebuah lembaga pendidikan saat ini merupakan suatu keharusan untuk diraih dan dilaksanakan. Good governance adalah tata pelayanan penyelenggaraan pendidikan di sekolah/lembaga pendidikan yang bersih dan benar sesuai dengan aturan sistem dan prosedur yang berlaku berdasarkan prinsip-prinsip akuntabilitas, transparan, partisipasi, responsif, efisiensi dan efektivitas, profesional, dan kesetaraan.

Lembaga Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah Lembaga Publik, di mana masyarakat memberikan kepercayaannya dalam hal pendidikan. Adanya kepercayaan masyarakat pada Lembaga Pendidikan adalah sebuah amanah yang harus dikelola secara baik. Ini tertuang antara lain dalam Prinsip-Prinsip Good School Governance (GSG). Adapun prinsip-prinsip GSG ada 3, yaitu:

1. Prinsip Partisipasi

Keterlibatan secara aktif para Orang Tua/Wali Murid dan Komite Sekolah dalam setiap kegiatan di lembaga pendidikan. Berperan juga sebagai kontrol terhadap setiap kebijakan yang diambil oleh Manajemen Lembaga Pendidikan.

2. Prinsip Transparansi

Terbuka untuk setiap kegiatan yang dijalankan oleh pihak Manajemen lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah masalah pengelolaan keuangan.

3. Prinsip Akuntabilitas

Pertanggungjawaban dana masyarakat yang sudah diberikan kepada Lembaga Pendidikan harus dapat diakses secara menyeluruh sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para Orang Tua/Wali Murid, Komite Lembaga Pendidikan dan pemangku kepentingan lembaga pendidikan lainnya.

B. Konsep Good School Governance

Konsep "*governance*" lebih inklusif dari pada "*government*". Konsep "*government*" menunjuk pada suatu organisasi pengelolaan berdasarkan kewenangan tertinggi (negara dan pemerintah). Konsep *governance* melibatkan tidak sekedar pemerintah dan negara tapi juga peran berbagai aktor di luar pemerintah dan negara, sehingga pihak-pihak yang terlibat juga sangat luas. Lebih lanjut dikemukakan bahwa *Governance* adalah mekanisme pengelolaan sumber daya ekonomi dan sosial yang melibatkan pengaruh sektor negara dan sektor non pemerintah dalam suatu kegiatan kolektif.

Konsep *good governance* adalah sebuah *ideal type of governance*, yang dirumuskan oleh banyak pakar untuk kepentingan praktis dalam rangka membangun relasi negara-masyarakat-pasar yang baik. Beberapa pendapat malah tidak setuju dengan konsep *good governance*, karena dinilai terlalu bermuatan nilai-nilai ideologis.

Konsep mengenai *good governance* dapat ditemukan juga dalam Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, dalam penjelasan Pasal 2 (d) mengartikan pemerintahan yang baik sebagai kepemimpinan yang mengembangkan dan menerapkan prinsip-prinsip profesionalisme, akuntabilitas, transparansi, pelayanan prima, demokrasi, efisiensi, efektivitas, supremasi hukum dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat.

BAB II KONSEP NILAI WAKTU UANG

Tujuan Intruksional:

Setelah Mempelajari Bab ini mahasiswa diharapkan untuk:

- A. Mampu memahami konsep dasar nilai waktu uang dan menentukan nilai uang
- B. Mampu menentukan nilai waktu uang sekarang dan yang akan datang dalam konsep anuitas maupun bukan anuitas

A. Konsep Dasar Nilai Waktu Uang Dan Menentukan Nilai Uang

1. Teori *Time Value Of Money*

Dalam membedakan nilai uang saat ini dan uang di masa depan digunakanlah teori time value of money. Secara bahasa, time value of money adalah nilai waktu uang. Namun secara definisi, time value of money adalah nilai uang dari beberapa waktu yang berbeda, terkadang nilai uang dimasa depan atau nilai uang saat ini. Uang yang secara nominal sama namun memiliki nilai yang berbeda di waktu yang berbeda lebih disebabkan oleh opportunity cost yang dimiliki uang tersebut.

Misalnya saja, dengan memiliki uang saat ini Rp. 1 juta, apakah akan kita gunakan untuk investasi atau dihabiskan saja? Apabila dengan melakukan investasi kita mendapatkan bunga lebih besar, maka lebih baik kita gunakan uang itu untuk investasi. Bila tidak, kemungkinan dihabiskan saja. Selain bunga bisa dilihat pula inflasi. Dengan kenaikan inflasi, uang kita makin tergerus nilainya.

2. Aplikasi Time Value of Money

Dengan definisi tersebut didapat dua keterangan waktu diantaranya masa depan dan saat ini yaitu future value dan present value.

a. Future Value

Sesuai namanya future value digunakan untuk menghitung nilai investasi yang akan datang apabila uang tersebut diberikan sekarang berdasarkan tingkat suku bunga dan angsuran yang tetap selama periode tertentu.

- **Perhitungan future value dengan bunga tunggal:**

$$FV = PV (1 + i)^n$$

Keterangan:

FV = nilai future value

PV = nilai saat ini

i = bunga

n = jangka waktu

- **Perhitungan future value dengan bunga majemuk**

$$FV = PV (1 + i / m)^{m \times n}$$

Keterangan:

FV = nilai future value

PV = nilai saat ini

i = bunga

n = jangka waktu

m = periode yang dimajemukkan

Contoh: Apabila seorang pengusaha tekstil ingin berinvestasi dan dana investasinya diperoleh dari pinjaman bank sebesar Rp. 10.000.000 untuk membeli mesin tekstil dengan jangka waktu 5 tahun dengan bunga yang dikenakan sebesar 15% per tahun. Berapa jumlah yang harus dibayarkan oleh perusahaan tersebut pada akhir tahun ke 5?

$$\begin{aligned} FV &= PV (1 + i)^n \\ &= 10.000.000 (1 + 0,15)^5 \\ &= 20.113.572 \end{aligned}$$

Jadi dengan perhitungan sederhana itu, disimpulkan bahwa dengan meminjam dana dari Bank sebesar Rp. 10.000.000 di

tahun ke 1 maka pada jatuh tempo di akhir tahun ke-5 jumlah yang harus dibayarkan oleh perusahaan mencapai Rp. 20.113.752.

b. Present Value

Begitu pula dengan present value, digunakan untuk mengetahui nilai investasi sekarang dari suatu nilai dimasa datang.

- Perhitungan present value dengan bunga tunggal

$$PV = FV / (1 + i)^n$$

Keterangan:

PV = nilai saat ini

FV = nilai future value

i = bunga

n = jangka waktu

Contoh : Saat pensiun 25 tahun lagi saya akan mendapatkan uang Rp. 500.000.000, berapakah nilai uang Rp. 500.000.000 saat ini, dengan asumsi pemerintah mampu mempertahankan inflasi satu digit, misal 8% per tahun?

$$\begin{aligned} PV &= FV / (1 + i)^n \\ &= 500.000.000 / (1 + 0.08)^{25} \\ &= 73.008.952 \end{aligned}$$

Jadi, dengan perhitungan sederhana itu, uang Rp. 500.000.000 pada 25 tahun lagi sama nilainya dengan uang Rp. 73.008.952 saat ini dengan asumsi inflasi konsisten sebesar 8% setiap tahun selama 25 tahun.

Dapat disimpulkan bahwa konsep time value of money dapat digunakan untuk menggambarkan nilai uang di masa depan atau nilai saat ini yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan pandangan berapa uang yang diterima atau yang harus dibayarkan setelah jatuh tempo. Selain itu, dapat juga terlihat berapa nilai saat ini ketika kita menerima uang di masa depan.

Kenapa *time value of money* penting? Setidak-tidaknya terdapat dua alasan kenapa demikian, *Pertama*, resiko pendapatan di masa mendatang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan saat ini. *Kedua*, ada biaya kesempatan (*opportunity cost*) pendapatan masa mendatang. Jika pendapatan diterima sekarang, kita bisa menginvestasikan pendapatan tersebut (misal pada tabungan), dan akan memperoleh bunga tabungan.

Nilai waktu uang merupakan konsep sentral dalam manajemen keuangan. Ada beberapa pakar yang mengatakan bahwa pada dasarnya manajemen keuangan merupakan aplikasi konsep nilai waktu uang. Pemahaman nilai waktu uang sangat penting dalam studi manajemen keuangan. Banyak keputusan dan teknik dalam manajemen keuangan yang memerlukan pemahaman nilai waktu uang. Biaya modal, analisis keputusan investasi (penganggaran modal), analisis alternatif dana, penilaian surat berharga, penetapan skedul pelunasan hutang, investasi, pembelian peralatan merupakan contoh-contoh teknik dan analisis yang memerlukan pemahaman konsep nilai waktu uang. Oleh karena itu penting untuk mengetahui konsep waktu dari uang sebelum mempelajari materi yang lain. Uang yang dimiliki sekarang jauh lebih berharga dibandingkan dengan uang yang akan diterima tahun depan, karena uang yang kita miliki sekarang dapat diinvestasikan, ditabung atau didepositokan yang dapat menghasilkan bunga sehingga nilainya lebih tinggi.

Beberapa notasi yang digunakan dalam nilai waktu dari uang adalah sebagai berikut :

PV = present value = nilai sekarang dari uang

k = suku bunga yang diberikan atau yang berlaku

I = Jumlah bunga yang diterima dalam tahun atau k (PV)

FV_n = future value = nilai masa depan atau nilai akhir tahun ke n

n = jumlah tahun atau periode transaksi atau periode uang diinvestasikan

Berdasarkan notasi dan pengertian di atas, beberapa formulasi yang digunakan dalam konsep nilai waktu dari uang adalah sebagai berikut :

Nilai masa depan atau nilai akhir pada tahun ke n (FVn). Proses yang mengarah dari nilai sekarang (present value-PV) menuju nilai masa depan (future value-FV) disebut dengan pemajemukan. Pemajukan adalah proses aritmatika untuk menetapkan nilai akhir dari arus kas atau rangkaian arus kas ketika bunga majemuk digunakan.

$$FVn = PV(1+k)^n$$

Nilai sekarang atau present value dari arus kas atau serangkaian arus kas di masa mendatang. Proses pencarian nilai sekarang dari arus kas atau serangkaian arus kas, pendiskontoan merupakan kebalikan dari pemajemukan.

$$PV = \frac{FVn}{(1+k)^n}$$

$PVIF_{kn}$ = present value interest factor untuk k,n.

$$PVIF_{kn} = \frac{1}{(1+k)^n} = \frac{1}{1+k}^n = 1 / FVIF_{k,n}$$

B. Menentukan Nilai Waktu Uang Sekarang Dan Yang Akan Datang Dalam Konsep Anuitas Maupun Bukan Anuitas

1. Nilai masa depan dan anuitas

Anuitas adalah serangkaian pembayaran dalam jumlah yang tetap untuk jangka waktu tertentu. Notasi yang digunakan :

S_n = nilai masa depan dari anuitas

PMT = payment time = pembayaran periodic

n = jangka waktu anuitas

$FVIFA_{k,n}$ = factor bunga nilai masa depan dari anuitas

$$FVIFA_{k,n} = \sum (1+k)^{n-1} = \frac{(1+k)^n - 1}{k}$$

2. Nilai sekarang dari anuitas

Nilai sekarang dari anuitas n tahun disebut A_n dan nilai sekarang faktor bunga anuitas disebut $PVIFA_{k,n}$.

$$A_n = PMT (PVIFA_{k,n})$$

$$PVIFA_{k,n} = \frac{1 - \frac{1}{(1+k)^n}}{k} = \frac{1}{k} - \frac{1}{k(1+k)^n}$$

3. Nilai sekarang dari Anuitas Terhutang

Berguna untuk mengukur setiap pembayaran yang maju satu periode atau pembayaran pada awal tahun dengan menggunakan formulasi :

$$A_n (\text{Anuitas Terhutang}) = PMT (PVIFA_{k,n})(1+k)$$

4. Periode pemajemukan tengah tahunan atau triwulanan

Untuk menentukan apakah lebih baik bunga dihitung tahunan atau tengah tahunan (6 bulan sekali) atau triwulanan (3 bulan sekali) atau bulanan (1 bulan sekali). Suku bunga nominal adalah suku bunga yang berlaku pada saat perjanjian. Suku bunga efektif (*annual percentage rate = APR*) adalah suku bunga yang menghasilkan nilai majemuk terakhir.

$$\text{Suku bunga tahunan efektif} = APR = \sum_{t=1}^m PMT_t \left(1 - \frac{k \text{ nom}}{1+k}\right)^m - 1,0$$

Dimana :

$k \text{ nom}$ = suku bunga nominal

m = jmlah periode pemajemukan dalam satu tahun

$$\text{Pemajemukan tahunan} = FV_n = PV (1+k)^n$$

Pemajemukan tengah tahunan, triwulanan, bulanan atau harian

$$FV_n = PV \left(1 - \frac{k \text{ nom}}{1+k}\right)^{mn}$$

m

m = frekuensi pemajemukan dalam satu tahun, jika harian $m = 365$

n = jumlah tahun

Contoh soal :

Diasumsikan sekarang ini tanggal 1 Januari 2000. Pada tanggal 1 Januari 20001 seorang nasabah akan menyetorkan uangnya ke bank Asep dalam bentuk tabungan sejumlah Rp. 10.000.000 dengan suku bunga 12% per tahun.

Ditanyakan :

Bila bank Asep melakukan pemajemukan tahunan, berapa nilai rekening nasabah pada tanggal 1 Januari 2004?

Berapa saldo pada 1 Januari 2004 tersebut bila bank Asep melakukan pemajemukan triwulanan?

Misalkan nasabah tersebut melakukan penyetoran Rp. 10.000.000 tersebut dalam pembayaran masing-masing Rp. 2.500.000 pada tanggal 1 Januari 2001,2002,2003 dan 2004. Berapa saldo uang nasabah pada tanggal 1 Januari 2004 bila dimajemukan tahunan?

Misalkan nasabah tersebut ingin mendapatkan saldo seperti pada jawaban pertanyaan nomor 1 di atas, tetapi dengan menyetor empat kali pada tanggal 1 Januari 2001,2002,2003 dan 2004. Berapa besarnya masing-masing setoran?

Penyelesaian :

Waktu penabungan dapat digambarkan sebagai berikut :

1/1/00 1/1/01 1/1/02 1/1/03 1/1/04

Rp. 10.000.000

Uang Rp 10.000.000 tersebut dimajemukan selama 3 tahun

Future value = $PV (1+k)^n = 10.000.000 (1+0,12)^3 = \text{Rp. } 14.049.280$

2. Suku bunga tahunan 12% dimejemukkan triwulanan

Future Value (FV) = $\text{Rp } 10.000.000 (1 + 0,12/4)^{3 \times 4}$

= $\text{Rp } 10.000.000 (1,1255)$

= $\text{Rp } 14.257.274$

1/1/00 1/1/01 1/1/02 1/1/03 1/1/04

3. _____

2.500.000 2.500.000 2.500.000 2.500.000

Nilai masa depan dari anuitas :

$$FVIFA_{k,n} = \frac{(1+k)^n - 1}{k} = \frac{(1+0,12)^4 - 1}{0,12} = 4,7793$$

$$K = 0,12$$

$$PMT(FVIFA_{k,n}) = Rp 2.500.000 (4,7793) = Rp 11.948.320$$

Jika setoran sebesar Rp 2.500.000 setiap tahun selama 4 tahun, maka jumlah saldo tabungan nasabah akhir tahun ke 4 sebesar Rp 11.948.320

$$4. FV = Rp 14.049.280$$

$$k = 12\%$$

$$n = 4 \text{ tahun}$$

$$PMT(FVIFA_{12\%,4}) = FV$$

$$FVIFA_{12\%,4} = \frac{(1+0,12)^4 - 1}{0,12} = 4,7793$$

$$0,12$$

$$PMT (4,7793) = Rp 14.049.280$$

$$PMT = Rp 14.049.280 / 4,7793 = Rp 2.939.610$$

Jadi masing-masing-masing setoran adalah Rp 2.939.610

Catatan :

FV = future value (nilai masa depan)

FVIF = future value interest factor (faktor bunga nilai masa depan)

APR = annual percentage rate (suku bungan tahunan yang efektif)

PV = present value (nilai sekarang)

PVIF = present value interest factor (faktor bunga nilai sekarang)

FVIFA = future value interest factor for an annuity (faktor bunga nilai masa depan dari anuitas)

PMT = payment time (periode pembayaran)

5. Nilai Waktu dari Uang dalam Investasi

Investasi merupakan pengeluaran modal untuk pembelian aset (*asset*) fisik seperti pabrik, mesin, peralatan, dan persediaan, yaitu investasi fisik atau riil. Dalam analisis ekonomi, istilah investasi khususnya dihubungkan dengan investasi fisik. Investasi fisik menciptakan aset baru yang akan menambah kapasitas produksi suatu negara, sementara investasi keuangan hanya memindahkan kepemilikan dari yang ada dari seseorang atau lembaga kepada yang lain.

Investasi yang dilakukan saat ini tidak serta merta menghasilkan pendapatan saat ini juga, tetapi memerlukan waktu. Semakin tinggi jumlah investasi yang ditanamkan, tenggang waktunya semakin panjang. Misalnya, seorang pengusaha restoran ingin memperbesar usahanya dengan membeli gedung baru, meja makan, dan peralatan-peralatan baru. Membutuhkan waktu kurang dari satu tahun untuk mewujudkan keinginannya. Contoh lain seorang pengusaha garmen ingin memperluas usahanya dengan membeli mesin-mesin baru, memperluas area pabrik. Ia memerlukan waktu yang relatif lebih lama daripada pengusaha restoran.

Oleh karena itu, pertimbangan pokok dari keputusan investasi adalah berapa nilai sekarang (*present value*) dari uang yang akan kita peroleh pada masa mendatang atau berapa nilai uang masa mendatang (*future value*) dari jumlah yang diinvestasikan saat ini.

a. Nilai Sekarang (*Present Value*)

Misalnya, Andhika ditawarkan sebuah rencana usaha dengan investasi awal sebesar Rp100 juta. Berdasarkan proposal, lima tahun kemudian nilai nominal uang yang dia peroleh adalah Rp161 juta. Hal yang menjadi pertanyaan, apakah nilai Rp161 juta lima tahun mendatang lebih besar daripada Rp100 juta saat ini? Jika ya, proposal tersebut diterima, dan jika sebaliknya,

proposal tersebut ditolak. Untuk mengetahui nilai sekarang dari investasi tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Nilai sekarang (*present value*) dari Rp161 juta yang akan diterima lima tahun mendatang adalah Rp80,1 juta. Karena nilainya lebih kecil dari investasi awal (Rp100 juta), proposal usaha ditolak. Usaha tersebut justru akan membuat nilai riil uang yang diinvestasikan semakin kecil.

b. Nilai Masa Mendatang (*Future Value*)

Dalam kasus tersebut, jika dilihat dari nilai uang masa mendatang, dasar pengambilan keputusan terhadap proposal yang ditawarkan adalah berapa nilai lima tahun mendatang dari uang yang diinvestasikan saat ini. Jika nilai Rp161 juta lima tahun mendatang lebih besar daripada nilai masa mendatang yang diharapkan, proposal usaha tersebut diterima. Sebaliknya, jika Rp161 juta lebih kecil dari nilai yang diharapkan, proposal ditolak. Nilai masa mendatang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Diketahui nilai awal investasi Rp100 juta. Hitung nilai masa mendatang jika investasi selama lima tahun dengan tingkat bunga 5% pertahun.

Penyelesaian:

$$F = 100 (1 + 0,15)^5$$

$$F = 100 (2,01)$$

$$F = 201 \text{ juta}$$

Karena nilai mendatang yang diharapkan dari investasi saat ini adalah minimal Rp201 juta. Adapun nilai yang ditawarkan dalam proposal Rp161 juta, berarti proposal ditolak.

investasi yang diharapkan. Agar lebih jelas, perhatikan contoh berikut.

6. Kriteria Investasi

Ada empat kriteria investasi yang digunakan untuk memutuskan diterima atau ditolaknya rencana investasi, yaitu sebagai berikut.

a. **Payback Period (Periode Pulang Pokok)**

Payback Period (periode pulang pokok) yaitu waktu yang dibutuhkan agar investasi yang direncanakan dapat dikembalikan atau waktu yang dibutuhkan untuk mencapai titik impas.

b. **Benefit/Cost Ratio (B/C Ratio)**

Benefit/Cost Ratio (*B/C ratio*) digunakan untuk mengukur mana yang lebih besar, biaya yang dikeluarkan dibanding hasil (*output*) yang diperoleh. Jika nilai $B/C = 1$, *output* yang dihasilkan sama dengan biaya yang dikeluarkan. Jika nilai $B/C < 1$ dan $B < C$ artinya *output* yang dihasilkan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan, dan sebaliknya. Umumnya proposal investasi diterima jika $B/C > 1$, sebab *output* yang dihasilkan lebih besar dari biaya yang telah dikeluarkan.

c. **Net Present Value (NPV)**

Untuk membuat hasil investasi lebih akurat, akan lebih baik memperhitungkan nilai waktu dari uang. Karena bisa saja sebuah proposal proyek, berdasarkan nilai nominal menghasilkan $B/C > 1$, namun nilai sekarangnya sangat kecil. Melalui *net present value* kita dapat langsung menghitung selisih nilai sekarang dari biaya total dengan penerimaan total bersih. Suatu proposal akan diterima jika $NPV > 0$, sebab nilai sekarang dari penerimaan total lebih besar daripada nilai sekarang dari biaya total.

d. **Internal Rate of Return (IRR)**

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat pengembalian nilai investasi, dihitung pada saat NPV sama dengan nol. Keputusan

menerima atau menolak rencana investasi dilakukan berdasarkan hasil perbandingan IRR dengan tingkat pengembalian investasi yang diinginkan (r).

7. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Investasi

Sebagai sebuah keputusan yang rasional, investasi sangat ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu sebagai berikut.

a. Tingkat Pengembalian yang Diharapkan

1) Kondisi Internal Perusahaan

Kondisi internal perusahaan adalah faktor-faktor yang berada di bawah kontrol perusahaan, misalnya tingkat efisiensi, kualitas SDM, dan teknologi yang digunakan.

2) Kondisi Eksternal Perusahaan

Kondisi eksternal perusahaan, di antaranya mengenai perkiraan tingkat produksi, pertumbuhan ekonomi domestik maupun internasional, kebijakan pemerintah, dan faktor sosial politik.

b. Tingkat Bunga

Hal yang paling menentukan besarnya tingkat bunga sebagai biaya investasi adalah tingkat bunga pinjaman. Semakin tinggi tingkat bunganya, biaya investasi semakin mahal, akibatnya minat berinvestasi makin menurun.

8. Kurva Permintaan Investasi

Kurva permintaan investasi sering disebut dengan *Marginal Efficiency of Capital* (MEC) atau Efisiensi Modal Marjinal (EMM), adalah tingkat pengembalian investasi yang diharapkan dari setiap tambahan barang modal. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin menurun tingkat investasi. *Slope* (kemiringan) kurva permintaan akan investasi yang negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah antara tingkat bunga dan investasi.

Menurunkan kurva permintaan investasi nasional (pasar), yaitu sama dengan menurunkan kurva permintaan pasar terhadap

barang-barang tertentu, dengan menjumlahkan secara horizontal total permintaan investasi dari perusahaan-perusahaan yang ada dalam suatu perekonomian.

Salah satu kelemahan penurunan kurva MEC adalah harga barang modal (tingkat bunga) diasumsikan tetap. Jika permintaan akan barang modal secara nasional meningkat, tingkat bunga akan naik. Akibatnya, kenaikan permintaan investasi tidak sebesar yang digambarkan kurva MEC. Kurva yang lebih relevan untuk menjelaskan hal tersebut adalah kurva *Marginal Efficiency of Investment* (MEI). Kurva ini menunjukkan hubungan antara tingkat bunga dan tingkat investasi dalam suatu perekonomian serta memperhitungkan perubahan harga barang modal. Dengan kata lain hubungan antar tingkat bunga dan investasi adalah negatif. Hal ini didasarkan temuan Keynes yang menyebut hubungan tingkat bunga dan investasi dengan tiga istilah, yaitu *Interest Investment Effect* (IIE), *Keynesian Effect*, dan *Marginal Efficiency of Capital* (MEC) atau *Marginal Efficiency of Investment*(MEI). Perbandingan kurva MEC dan MEI dapat dilihat pada Kurva 6.4 berikut.

MEC akan sama dengan MEI pada tingkat bunga tertentu, ketika pembelian barang modal hanya untuk menggantikan barang modal yang sudah tidak dapat dipakai lagi. Dalam Kurva 6.4, kondisi tersebut dimisalkan terjadi pada tingkat bunga 30% per tahun. Jika tingkat bunga pinjaman turun menjadi 20%, permintaan akan investasi total dengan asumsi setiap perusahaan berpikir bahwa perusahaan yang lain tidak akan menambah barang modal, adalah 10%. Akan tetapi, karena semua perusahaan ingin meningkatkan stok barang modal, harga barang modal naik. Kenaikan harga barang modal menyebabkan ada rencana investasi yang harus dibatalkan karena tidak layak lagi.

BAB III KONSEP PENILAIAN LAPORAN KEUANGAN

TUJUAN INTRUKSIONAL:

Setelah Mempelajari Bab ini mahasiswa diharapkan untuk:

- A. Mampu menganalisis Perencanaan Keuangan
- B. Mampu memahami laporan keuangan pokok
- C. Mampu untuk melakukan analisis rasio keuangan
- D. Mampu menganalisis Laporan Keuangan Pro-forma
- E. Mampu menganalisis sumber dan penggunaan dana

A. Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan sangat bermanfaat untuk mengarahkan dan mengendalikan keuangan (aliran kas) suatu organisasi. Perencanaan tersebut mencakup tujuan yang ingin dicapai, analisi perbedaan Antara tujuan tersebut dengan kondisi perusahaan saat ini, dan alternatif tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut dengan mendasarkan pada kondisi saat ini.

B. Laporan Keuangan Pokok

Anggaran kas merupakan peramalan detail mengenai aliran kas masuk dan keluar untuk periode tertentu dimasa mendatang. Anggaran kas tersebut bisa bermanfaat untuk melihat kapan perusahaan membutuhkan kas, kapan mempunyai kelebihan kas, kemudian alternatif tindakan yang diperlukan. Anggaran kas juga bermanfaat untuk pengendalian kas.

Langkah-langkah dalam penyusunan anggaran kas kurang lebih sebagai berikut:

Menetapkan asumsi-asumsi yang diperlukan.

Memperkirakan penjualan dimasa mendatang, karena penjualan merupakan komponen kas masuk paling besar.

Mengidentifikasi kas masuk lainnya seperti penjualan aset, surat berharga dan lainnya

Mengidentifikasi kas keluar, seperti pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya penjualan, administrasi, dan biaya lainnya

Menghitung aliran kas bersih, yaitu kas masuk dikurangi kas keluar.

C. Analisis Rasio Keuangan

Misal, perusahaan menggunakan analisis regresi untuk meramal penjualan dimasa mendatang. Misal menggunakan data penjualan sepuluh tahun yang lalu. Variabel bebas adalah waktu (1-10), sedangkan variabel tidak bebas adalah penjualan. Analisis ini sering disebut analisis runtut waktu (*time series*)

Setelah selesai meramal penjualan tahunan, langkah berikutnya adalah:

- a. Mengalokasikan penjualan tahunan tersebut kedalam penjualan bulanan. Alokasi ini perlu dilakukan jika penjualan menunjukkan pola musiman.
- b. Memperkirakan nilai penjualan kas dan kredit untuk memperkirakan aliran kas masuk.
- c. Memperkirakan kas keluar.

<p style="text-align: center;">Menghitung aliran kas masuk bersih = Aliran kas masuk – aliran kas keluar</p>
<p style="text-align: center;">Menghitung saldo kas (surplus atau defisit) = (Persediaan kas awal + aliran kas masuk) – Persediaan kas akhir</p>

Hasil akhir menunjukkan defisit atau surplus saldo kas untuk setiap bulannya.

D. Mampu Menganalisis Laporan Keuangan Pro-Forma

1. Laporan Keuangan Pro-forma

Laporan keuangan pro-forma menyajikan perkiraan kondisi keuangan pada masa mendatang. Salah satu metode yang sering digunakan adalah metode presentase penjualan. Metode ini lebih sederhana dibandingkan dengan metode penganggaran kas. Yang pertama perlu dilakukan adalah memperkirakan hubungan antara biaya dengan penjualan. Jika penjualan naik/turun, maka item-item tersebut akan berubah proporsional mengikuti perubahan penjualan.

Pendekatan seperti di atas masih menggunakan asumsi sederhana, yaitu semua item akan berubah secara proporsional terhadap penjualan. Dalam kenyataannya, item-item mungkin tidak akan berubah secara proporsional terhadap penjualan. Karena itu metode sederhana tersebut akan cenderung menghasilkan estimasi yang lebih rendah.

2. Pro-forma Neraca dan Kebutuhan Dana

Pro-forma neraca bisa dibuat untuk memperkirakan kebutuhan dana dimasa mendatang. Aset dan pendanaan dimasa mendatang bisa diperkirakan dengan metode presentase penjualan atau pertimbangan manajer, atau kombinasi keduanya. Jika pro-forma aset lebih besar dibandingkan dengan pro-forma pasiva (pendanaan), maka selisih antara keduanya merupakan kebutuhan dana.

Perhitungan yang lebih teliti sebenarnya akan menunjukkan bahwa kenaikan hutang akan meningkatkan pembayaran bunga, yang kemudian akan berpengaruh terhadap laba, dan selanjutnya terhadap laba yang ditahan. Pengaruh tersebut akan merubah lagi jumlah total pasiva, sehingga kebutuhan dana akan berubah. Untuk

menyederhanakan permasalahan, efek berantai seperti itu tidak dimasukkan kedalam analisis selanjutnya.

E. Menganalisis Sumber Penggunaan Dana

Jika kita mengetahui persentase item-item dalam aktiva dan pasiva terhadap penjualan, kita bisa menghitung kebutuhan dana secara langsung dngan formula sebagai berikut.

$$\text{Kebutuhan Dana} = \left\{ \left(\frac{\text{Aset}}{\text{Penjualan}} \right) \times \Delta \text{ Penjualan} \right\} - \left\{ \left(\frac{\text{Hutang Dagang}}{\text{Penjualan}} \right) \times \Delta \text{ Penjualan} \right\} - \left\{ (\text{PM} \times \text{Penjualan yang Diproyeksikan}) \times (1 - \text{RR}) \right\}$$

Contoh 1

Mencari tambahan kebutuhan dana atau AFN (additional funds needed), dengan formula

	20A	20B (Estimasi)
Aktiva (<i>assets</i>)	Rp. 1.000.000.000,-	?
Hutang dagang (Accts. Pay.)	Rp. 100.000.000,-	
Penjualan (<i>sales</i>)	Rp. 2.000.000.000,-	Rp. 2.500.000.000,-
Net Profit Margin	2,7%	2,7%
DPR	40%	40%
Retention rate (RR)	60%	60%
Bunga	10%	10%

Kebutuhan Dana atau AFN =

$$\left\{ \left(\frac{1.000.000.000}{2.000.000.000} \right) \times 500.000.000 \right\} - \left\{ \left(\frac{100.000.000}{2.000.000.000} \right) \times 500.000.000 \right\} -$$

$$\{(2,7\% \times 2.500.000.000) \times (1 - 40\%)\} = \text{Rp}184.500.000,-$$

Total Aktiva (*Total Asset*) =

Rp1.000.000.000,- + Rp184.500.000,- = Rp.1.184.500.000,-

Contoh 2

Mencari tambahan kebutuhan dana atau AFN (*additional funds needed*), dengan pro-forma neraca

Neraca
31 Desember 20A
(dalam Jutaan Rp)

Kas dan Efek	20	Hutang dagang	
Piutang Dagang	240	Dan Akural	100
Persediaan	240	Hutang wesel	100
Jumlah akt. lancar	500	Jumlah ht lancar	200
Akt. Tetap neto	500	Hut jk. panjang	100
		Saham biasa	500
		Laba ditahan	200
Jumlah Aktiva	1000	Jumlah pasiva	1000

Laporan Laba Rugi
31 Desember 20A
(dalam jutaan Rp)

Penjualan	2000
HPP (CGS)	1200
Biaya operasi	700
Laba usaha (EBIT)	100
Bunga	10
Laba sebelum pajak (EBT)	90

Pajak (40%)	36
<i>Laba setelah pajak atau net income (EAT)</i>	54
Pembayaran dividen (40%)	21,6
Laba ditahan	32,4

Persentase Penjualan: Input

	20A	20B (Estimasi)
HPP/Penjualan	60%	60%
Biaya Operasi/Penjualan	35%	35%
Kas dan efek/Penjualan	1%	1%
Piutang dagang/Penjualan	12%	12%
Persediaan/Penjualan	12%	12%
Aktiva tetap neto/Penjualan	25%	25%
Hutang dagang dan akrual/Penjualan	5%	5%

Penyelesaian

Laporan Laba Rugi

31 Desember 20A dan 20B

(dalam jutaan Rp)

	20A	Faktor	20B
Penjualan	2000	125%	2500
HPP (CGS)		60%	1500
Biaya Operasi		35%	875
EBIT			125
Bunga		10% (20A)	20
EBT			105
Pajak (40%)			42
EAT			63

Pembayaran deviden (40%)		25,2
Laba ditahan		37,8*

Neraca
31 Desember 20 B
(dalam jutaan Rp)

Aktiva	Faktor	20B (I)
Kas dan efek	1%	25
Piutang dagang	12%	300
Persediaan	12%	300
Jumlah akt. lancar		625
Akt. Tetap neto	25%	625
Jumlah aktiva		1250

Neraca
31 Desember 20 B
(dalam jutaan Rp)

Pasiva	Faktor	20B (I)
Hutang dagang dan akrual	5%	125
Hutang wesel		100
Jumlah ht lancar		225
Hut jk. panjang		100
Saham Biasa		500
Laba ditahan	37,8* (20B)	237,8
Jumlah pasiva		1062,8

Aktiva yang dibutuhkan	1250
Sumber dana (pasiva)	1062,8
Tambahan Kebutuhan dana (AFN)	187,2

Tambahan kebutuhan dana dipenuhi dengan hutang wesel 50% (50% x Rp 187.200.000 = Rp 93.600.000) dan hutang jangka panjang 50% = (50% x Rp 187.200.000 = Rp 93.600.000)

Neraca
31 Desember 20 B
(dalam jutaan Rp)

Aktiva	AFN	20B (II)
Kas dan efek		25
Piutang dagang		300
Persediaan		300
Jumlah akt. lancar		625
Akt. Tetap neto		625
Jumlah aktiva		1250

Neraca
31 Desember 20 B
(dalam jutaan Rp)

Pasiva	AFN	20B (II)
Hutang dagang dan akrual		125
Hutang wesel	93,6	193,6
Jumlah ht lancar		318,6

Hut jk. panjang	93,6	193,6
Saham Biasa		500
Laba ditahan	37,8* (20B)	237,8
Jumlah pasiva		1250

AFN dengan formula	Rp 184.500.000,-	
AFN dengan pro-forma		Rp.187.200.000,-
Selisih		Rp. 27.000.000,-

Ada Perbedaan lihat teori Diatas →

BAB IV PEMBIAYAAN JANGKA PENDEK

TUJUAN INTRUKSIONAL:

Setelah Mempelajari Bab ini mahasiswa diharapkan mampu untuk:

- A. Memahami sumber pendanaan jangka pendek
- B. Menjelaskan fungsi dan tujuan factoring sumberdana jangka pendek
- C. Menjelaskan keputusan-keputusan manajemen keuangan terkait sumber dana jangka pendek
- D. Memahami evaluasi sumber dana jangka pendek

A. Sumber Pendanaan Jangka Pendek

1. Tipe Pendanaan Jangka Pendek

Ada dua tipe pendanaan jangka pendek berdasarkan kategori spontanitas terhadap tingkat kegiatan perusahaan, yaitu:

Pendanaan spontan (*spontaneous financing*), yaitu jenis pendanaan yang berubah secara otomatis dengan berubah nya tingkat kegiatan perusahaan. Jenis pendanaan ini mengikuti kegiatan perusahaan. Ada beberapa contoh jenis pendanaan spontan, yaitu hutang dagang dan rekening-rekening akrual. Hutang dagang timbul karena perubahan membeli pasokan dari supplier dengan kredit. Potongan kas biasa dilakukan oleh perusahaan yang memberikan penjualan kredit (kreditor). Tujuan potongan tersebut agar debitur melunasi hutangnya lebih cepat. Jika ada tawaran potongan kas dan debitur tidak memanfaatkannya, maka ada biaya kehilangan kesempatan (*opportunity cost*) yang hilang. Jika tidak memanfaatkan potongan kas, debitur bisa menurunkan biaya kesempatan yang hilang dengan cara memperpanjang masa pembayaran (*stretching*), dengan cara membayar sesudah jatuh tempo. Dalam situasi tertentu *strecthing* bisa dilakukan dan supplier akan memebiarkan

praktek tersebut. Tetapi dalam situasi lain, upaya stretching dapat membuat supplier tidak senang. Dengan demikian perusahaan harus memperhatikan efek negative dari stretching semacam itu. Pendanaan tidak spontan (non-spontaneous financing), yaitu jenis pendanaan yang tidak berubah secara otomatis dengan berubahnya tingkat kegiatan perusahaan. Jika penjualan meningkat, dan perusahaan ingin menambah dana dari bank, Perusahaan akan mengajukan permohonan tambahan dana ke bank. Kemudian bank akan mengevaluasi permohonan tersebut diterima atau tidak. Alternatif lain, jika perusahaan ingin menerbitkan sekuritas, maka perusahaan tersebut harus memproses emisi sekuritas tersebut. Proses tersebut tidak bisa dilakukan secara otomatis.

2. Commercial Paper (CP)

CP merupakan surat hutang jangka panjang (jangka waktu 30-90 hari), tanpa jaminan, yang dikeluarkan oleh perusahaan besar dan dijual langsung ke investor. Biasanya hanya perusahaan besar yang bisa mengeluarkan CP. Penjualan tersebut bisa melalui bursa keuangan atau langsung ke calon pembeli potensial (investor) tanpa melewati perantara keuangan (financial intermediary, missal perbankan). Intermediasi dan Disintermediasi dalam CP
Intermediasi Tingkat bunga pinjaman = 18%; tingkat bunga deposito = 12% Spread = 6%

3. Pinjaman Kredit

Pinjaman kredit bisa berasal dari lembaga bank maupun lembaga keuangan non-bank (LKBB atau Lembaga Keuangan Bukan Bank). Ada dua jenis pinjaman dari bank:
Kredit transaksi, yaitu kredit yang ditujukan untuk tujuan spesifik tertentu.

Kredit lini (line of credit). Dengan cara ini, debitur bisa meminjam sampai jumlah maksimum tertentu, yang menjadi plafon (batas atas) pinjaman.

4. Menghitung Tingkat Bunga Efektif Pinjaman

Bunga atau biaya efektif yang diperoleh perusahaan dipengaruhi beberapa factor seperti tingkat bunga pinjaman, saldo kas minimal, dan biaya lainnya. Misal, perusahaan mengambil pinjaman sebesar Rp10.000.000;. Tingkat bunga pinjaman adalah 20% per tahun. Perusahaan meminjam selama 3 bulan. Satu tahun diasumsikan ada 360hari. Bunga dihitung sebelum pajak.

Berapa tingkat bunga efektif (TBE) yang dibayar perusahaan tersebut?

$$\text{Bunga} = 10.000.000 \times (0,2 / 360) \times 90 = \text{Rp } 500.000$$

$$\text{TBE} = \{ [1 + 500] \times (360 / 90) \} - 1 = 0,2155$$

$$\text{Tingkat bunga efektif (TBE)} = 21,55\%$$

B. Fungsi Dan Tujuan Factoring Sumberdana Jangka Pendek

a. Pengertian Factoring

Factoring atau anjak piutang berarti menjual piutang dagang. Bagi perusahaan yang mempunyai piutang, factoring mempunyai manfaat karena perusahaan tidak perlu menunggu sampai piutang jatuh tempo untuk memperoleh kas. Pihak piutang juga memperoleh manfaat karena factoring merupakan alternative investasi.

Dalam factoring, ada tiga pihak yang terllibat, yaitu:

Pihak yang menjual piutang dan membutuhkan dana tunai, pihak ini sebagai pihak 1.

Pihak yang berhutang kepada pihak (1), yaitu pihak 2.

Pihak yang membeli piutang dan memberikan kas kepada pihak (1), yaitu pihak 3 ini disebut sabagai factor.

Factoring bermula dari penjualan kredit yang mengakibatkan timbulnya piutang dagang. Perusahaan yang mempunyai piutang (Pihak 1) membutuhkan dana cepat untuk mendanai kegiatan operasional. Pihak 1 tersebut bisa menjual piutang dagang ke factor atau perusahaan anjak piutang (pihak 3.). Pihak 3 memberikan kas kepada pihak 1. Sekarang piutang menjadi milik pihak 3. Pihak 3 melakukan penagihan piutang kepada pihak 2 (yang berhutang pada transaksi perdagangan dengan pihak 1) dan pihak 2 membayar hutangnya kepada ke pihak 3.

Kelayakan factoring sangat ditentukan oleh reputasi perusahaan yang berhutang (pihak 2). Reputasi pihak 1 relatif tidak begitu penting dalam transaksi ini. Factor dengan demikian harus mengevaluasi pihak 2, apakah pihak 2 mempunyai kemampuan membayar piutang atau tidak. Apabila tidak, maka piutang tersebut merupakan piutang berisiko tinggi dan karenanya tidak layak dibeli. Secara spesifik, factoring mempunyai manfaat dari pihak pertama. Perusahaan terbebas dari pengurusan masalah administrasi piutang. Dengan factoring, buku besar piutang biasanya dipegang oleh factor.

Perusahaan terbebas dari risiko piutang macet, karena risiko piutang tidak tertagih menjadi tanggungan factor sepenuhnya.

Perusahaan bisa memperoleh dana dengan jaminan piutang (tidak ada jaminan "barang riil" dalam transaksi piutang ini).

Prosedur relative sederhana dan cepat karena perusahaan bisa memperoleh dana dengan menunjukkan faktur penjualan.

Perusahaan bisa menawarkan alternative yang kompetitif untuk memenangkan persaingan.

Jika perusahaan dan factor telah berhubungan lama, penjualan piutang bisa dilakukan secara kontinyu, dan proses lebih cepat.

b. Pihak yang Membutuhkan Factoring

Perusahaan bisa menggunakan jasa factoring untuk memperoleh dana dan memperkuat cash-flownya.

Kadang-kadang kondisi usaha memburuk sehingga rasio keuangan kurang bagus.

Kadang-kadang ada perusahaan yang tumbuh pesat tetapi tidak mempunyai divisi kredit.

Perusahaan tumbuh pesat pada poin (3) diatas, kebutuhan dana melebihi dana yang ada. Perusahaan bisa menjual piutangnya.

Proses pinjaman dengan factoring bisa berlangsung relative cepat. Keuntungan ini semakin terasa apabila perusahaan berkembang pesat dan kebutuhan dana dirasakan mendesak.

Secara singkat, perusahaan yang membutuhkan dana factoring adalah perusahaan yang tidak di layani oleh bank, baik karena perusahaan tidak bankable(tidak layak dimata bank) atau karena tidak mau pergi ke bank.

c. Pembiayaan Factoring

Biaya factoring biasanya terdiri dari dua macam: Biaya komisi penjualan (factoring commission) dan biaya bunga. Biaya komisi dibebankan karena fungsi pengawasan beralih ke factor. Fctor memelihara buku besar piutang yang dijual, mengambil alih risiko piutang, dan juga melakukan penagihan piutang.

Biaya bunga dihitung mulai pada saat pemberian dana ke perusahaan sampai pada saat pemberian dana ke perusahaan sampai pada saat pembayaran piutang ke factor.

Secara umum biaya bunga factoring biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan biaya bunga bank (bisa sekitar 2% di atas tingkat bunga umum). Hal ini terjadi karena risiko factoring lebih tinggi dibandingkan dengan rasio kredit bank.

Dari segi factor, meskipun risiko factoring cukup tinggi, tetapi factor mempunyai keuntungan yang tidak dimiliki perusahaan biasa, antara lain:

Factor biasanya merupakan lembaga keuangan (bisa perbankan atau lembaga keuangan bukan bank). Lembaga semacam ini biasanya mempunyai informasi yang lebih baik mengenai risiko kredit dibandingkan perusahaan biasa.

Factor memegang portofolio piutang dagang yang terdiversifikasi, factor bisa mengurangi risiko tidak sistematis, yaitu risiko yang berkaitan dengan perusahaan spesifik.

C. keputusan-keputusan manajemen keuangan terkait sumber

dana jangka pendek

a. Menjaminkan Piutang

Dengan alternative ini, kepemilikan piutang masih ada ditangan perusahaan. Jika pinjaman tidak terbayar, piutang yang dijadikan jaminan bisa digunakan untuk melunasi pinjaman. Penjaminan bisa dilakukan atas semua piutang. Biaya yang berkaitan dengan penjaminan piutang:

Biaya pemrosesan

Biaya bunga

b. Menjaminkan Barang Dagangan (Persediaan)

Prosedur yang dipakai akan sama dengan penjaminan piutang. Pemberi pinjaman akan mengevaluasi nilai persediaan, kemudian akan memberikan pinjaman dalam persentase tertentu dari nilai persediaan yang dijamin. Perusahaan bisa menjaminkan semua barang dagangannya. Perusahaan juga bisa menjaminkan persediaan (barang dagangan) yang tertentu. Pemberi pinjaman bisa mengundang pihak ketiga yang

independen, untuk memastikan penjualan barang dagangan yang akan digunakan untuk melunasi pinjaman.

c. Proses penciptaan Akseptansi Bank

Akseptansi bank dimulai dari perintah membayar terhadap suatu bank atas sejumlah uang tertentu pada beberapa periode mendatang. Kemudian, daripada menunggu beberapa periode mendatang, perusahaan yang mempunyai surat perintah tersebut bisa menjual ke pihak lain dengan diskonto. Perusahaan bisa memiliki uang lebih cepat. Sedangkan pihak yang membeli memperoleh pendapatan bunga (selisih dari nilai nominal dengan harga jual) dari akseptansi tersebut.

Akseptansi bank merupakan cara yang cukup populer untuk mendanai transaksi ekspor-impor. Instrumen aksep biasanya berjangka waktu antara 30 sampai 270 hari dengan kebanyakan 90 hari. Jangka waktu bisa dinegosiasikan agar sesuai dengan jangka waktu datangnya barang.

a) Menjual atau Menahan Akseptansi

Misal draft meminta pembayaran sejumlah Rp1juta, bank importer membebani biaya komisi sebesar 1,5%, jangka waktu draft adalah 60 hari.

Jika eksportir memutuskan untuk menahan akseptansi sampai jatuh tempo, eksportir akan menerima secara diskonto sebesar:

Nilai Nominal Rp1.000.000,-

Komisi = $[\{ (0,015 \times (60 / 360)) \} \times \text{Rp}1.000,000,-]$

Rp 2.500,-

Nilai bersih komisi Rp 997.500,-

Satu tahun diamsusikan 360 hari. Komisi yang akan diterima oleh bank adalah Rp2.500. Misal bunga untuk akseptansi

bank adalah 6%. Jika eksportir memutuskan menjual akseptansi tersebut, maka ia akan menerima:

Nilai nominal Rp 997.500,-

Komisi = [$\{(0,06 \times (60 / 360))\} \times \text{Rp}1.000.000,-$]

Rp 10.500,-

Nilai bersih komisi Rp 987.500,-

Saat jatuh tempo bank importer akan menerima Rp.1juta dari importer. Biaya komisi akan dibayar oleh eksportir. Apakah dia akan menjual atau menahan akseptansi? Eksportir akan membandingkan tingkat bunga akseptansi dengan tingkat dipasar keuangan.

d. Repo

Repo atau disingkat *Rp*, merupakan kependekan dari repurchase agreement. Misalkan dealer (penjual) sekuritas membutuhkan dana, ia bisa menjual surat berharga kepada pihak investor disertai dengan perjanjian bahwa ia akan membeli kembali surat berharga tersebut pada waktu tertentu dengan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pembelian. Nilai yang lebih tinggi tersebut mencerminkan nilai pokok disertai dengan bunga pinjaman.

Surat berharga yang sering dijadikan jaminan adalah SBI (di Indonesia) atau T-Bills (di Amerika Serikat). Repo terms (term repo) sama seperti repo biasa, hanya jangka waktunya lebih panjang, yaitu lebih dari 30 hari. Pinjaman dengan cara repo dipandang sebagai pinjaman yang berisiko kecil, karena pinjaman tersebut dijamin oleh surat berharga yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Reverse repo merupakan kebalikan dari repo. Disini dealer mencari pihak yang mempunyai surat berharga, kemudian membeli surat berharga tersebut disertai dengan janji untuk menjual surat berharga tersebut pada beberapa periode mendatang dengan

harga yang lebih tinggi. Harga yang lebih tinggi tersebut mencerminkan pokok pinjaman ditambah dengan bunga pinjaman.

Apabila jangka waktu repo tersebut cukup pendek, surat berharga yang dijadikan jaminan barangkali tidak perlu berpindah tangan secara fisik (ke pihak investor), karena cara tersebut tidak praktis.

D. Evaluasi Sumber Pendanaan Jangka Pendek

Manajer keuangan bisa mengevaluasi dengan menggunakan kerangka:

Strategi pendanaan secara keseluruhan.

Biaya.

Ketersediaan.

Fleksibilitas.

a. Strategi Pendanaan

Manajer keuangan bisa memilih strategi pendanaan agresif, moderat, atau konservatif. Masing-masing akan mempunyai konsekuensi yang berbeda. Dengan strategi agresif, manajer keuangan akan menggunakan pendanaan jangka pendek yang lebih besar dibandingkan dengan pendanaan jangka panjang (karena tingkat bunga pinjaman jangka pendek lebih kecil dibandingkan dengan tingkat bunga pinjaman jangka panjang).

b. Biaya

Seperti dijelaskan di bagian sebelumnya, manajer keuangan perlu menghitung biaya-biaya pendanaan yang meliputi biaya bunga dan biaya lainnya. Biaya efektif (yang benar-benar dibayar) yang seharusnya diperhatikan oleh manajer keuangan. Disamping biaya eksplisit, manajer keuangan juga harus melihat biaya implisit, yang sulit dihitung.

c. Ketersediaan

Suatu alternative barangkali memeberikan biaya yang murah dan selayaknya dipilih. Tetapi kalau perusahaan tidak bisa mengakses alternative tesebut, maka perusahaan tidak bisa menggunakannya. Sebagai contoh, CP biasanya diterbitkan oleh perusahaan besar yang sudah punya nama. Perusahaan kecil dengan demikian tidak bisa menggunakan CP. Banker's Acceptance yang biasa digunakan untuk perdagangan ekspor / impor.

d. Fleksibilitas

Manajer keuangan secara umum menginginkan flesbilitas, meskipun melakukan pinjaman. Pendanaan spontan (hutang dagang, hutang gaji) menyediakan sumber dana yang spontan sehingga cenderung meningkatkan fleksibilitas. Alternatif hutang bank barangkali akan mengurangi fleksibilitas jika bank menerapkan banyak ketentuan. Pinjaman line of credit bisa meningkatkan fleksibelitas dibandingkan dengan pinjaman transaksi.

BAB V MANAJEMEN KAS

TUJUAN INTRUKSIONAL:

Setelah Mempelajari Bab ini mahasiswa diharapkan untuk:

- E. Mampu memahami Manajemen Kas
- F. Mampu memahami Aliran Kas
- G. Mampu memahami Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Sediaan Kas
- H. Mampu memahami Model Manajemen Kas

A. Manajemen Kas

Kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang paling likuid (paling lancar), yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Kas yang dibutuhkan perusahaan baik digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari (dalam bentuk modal kerja) maupun pembelian aktiva tetap, memiliki sifat kontinyu (untuk pembelian bahan baku, membayar upah dan gaji, membayar supplies kantor habis pakai, dll) dan tidak kontinyu. (untuk pembayaran deviden, pajak, angsuran hutang, dsb).

Tujuan perusahaan menyimpan/membutuhkan kas (John Maynard Keynes):

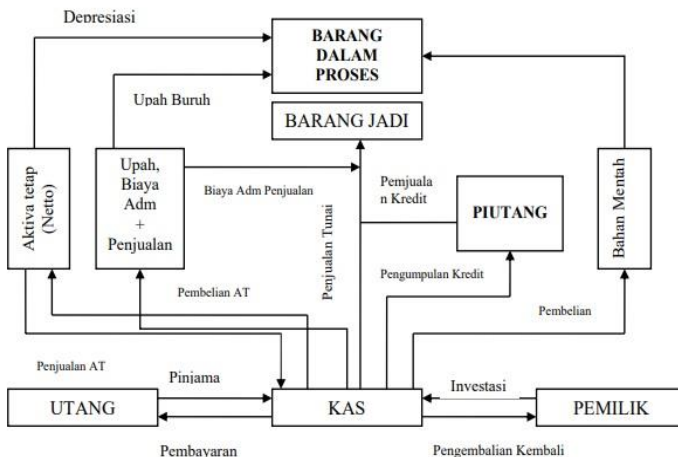
- a. Kebutuhan kas untuk transaksi (diperlukan dalam pelaksanaan operasi usaha perusahaan)
- b. Kebutuhan kas untuk berjaga-jaga (untuk mengantisipasi aliran kas masuk dan keluar yang tidak kontinyu dan sulit diperkirakan)
- c. Kebutuhan kas untuk berspekulasi.

B. Aliran Kas

Dalam perusahaan aliran kas terbagi menjadi : Aliran kas masuk (cash inflow) dan aliran kas keluar (cash out flow). Aliran kas ada yang kontinyu dan tidak kontinyu (intermittent).

- Aliran kas masuk kontinyu (misalnya hasil penjualan produk secara tunai, penerimaan piutang).
- Aliran kas masuk intermittent (misalnya pendapatan dari penyertaan pemilik perusahaan, penjualan saham, penerimaan kredit dari bank).
- Aliran kas keluar kontinyu (misalnya kas untuk pembelian bahan mentah, gaji karyawan)
- Aliran kas keluar intermittent (misalnya pengeluaran untuk pembayaran dividen, bunga, pembayaran angsuran hutang pembelian kembali saham).

Aliran Kas Dalam Perusahaan



C. Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Sediaan Kas

Kas adalah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin tinggi tingkat jumlah kas maka perusahaan semakin likuid (sebaliknya). Jumlah kas yang paling ideal sampai saat ini belum ada standar umumnya, tetapi telah terdapat beberapa pedoman untuk menentukan jumlah kas perusahaan.

Hal ini dikemukakan oleh H.G Guthmann bahwa jumlah kas yang ada di perusahaan yang 'well finance' hendaknya tidak kurang dari 5%-10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan salesnya (penjualan). Perbandingan antara sales dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (cash turnover). Makin tinggi turnovernya makin baik Karena berarti makin efisien penggunaan kasnya.

Seperti halnya sediaan, kas juga memiliki persediaan bersih atau persediaan minimal yang disebut sebagai "safety cash balance" (merupakan jumlah kas minimal dari kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu.

Faktor yang memenuhi besar kecilnya persediaan bersih kas:

1. Perimbangan antara aliran kas masuk dan kas keluar
2. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan
3. Adanya hubungan yang baik dengan bank

D. Model Manajemen Kas

1. Model Persediaan (Model Baumol)

William Baumol (1952) mengidentifikasi bahwa kebutuhan akan kas dalam perusahaan mirip dengan pemakaian persediaan. Apabila perusahaan memiliki saldo kas yang tinggi, perusahaan akan mengalami kehilangan kesempatan untuk menginvestasikan dana tersebut pada kesempatan investasi yang lain yang lebih menguntungkan (sebaliknya). Konsep pemesanan sediaan yang paling ekonomis (EOQ/Economic Order Quantity) bertujuan untuk meminimumkan biaya persediaan (biaya simpan dan biaya pesan).

$$\text{Persamaan untuk EOQ (Q)} = (2oS/C)^{1/2}$$

$$\text{Persamaan untuk Kas Optimal (C}^*) = (2FD/k)^{1/2}$$

Keterangan :

D = Total jumlah tambahan kas yang diperlukan setiap periode perencanaan (per tahun)

C = Jumlah yang diperoleh dari penjualan sekuritas atau peminjaman (Saldo Kas)

F = Biaya Tetap dari penjualan sekuritas atau peminjaman

k = Tingkat pendapatan bunga yang hilang (biaya kesempatan) karena memegang kas

$$\begin{aligned} \text{Biaya Kesempatan} &= (C/2)k \\ \text{Biaya Transaksi} &= (D/C)F \end{aligned}$$

Misalnya kebutuhan kas setiap periodenya selalu sama. Apabila pada awal periode jumlah kas = Q, maka sedikit demi sedikit saldo kas akan mencapai 0. Pada saat mencapai 0, perusahaan perlu merubah aktiva lain (misalnya sekuritas)

menjadi kas sebesar Q. Permasalahannya adalah berapa jumlah sekuritas yang harus diubah menjadi kas setiap kali diperlukan yang akan meminimumkan biaya karena memiliki kas dan biaya karena merubah sekuritas menjadi kas.

Contoh Kasus.

Perusahaan Cipta Mandiri memperkirakan pengeluaran kas secara keseluruhan untuk tahun yang akan datang sebesar Rp 5.400.000,-. Untuk memnuhi kebutuhan kas tersebut perusahaan akan menjual surat berharga secara periodik. Return yang diperoleh dari surat berharga 12% per tahun dan biaya transaksi Rp 40,- per transaksi.

Hitung:

- a. Transaksi optimal menggunakan model persediaan (model baumol)
- b. Rata-rata cash balance
- c. Frekuensi transaksi dalam satu tahun

Jawab:

- a. Transaksi optimal
 - Kebutuhan kas (D) : 5.400.000
 - Biaya transaksi (F) : 40
 - Return (k) : 12% = 0,12

$$C = \sqrt{2 F D / k}$$

$$= \sqrt{[(2 \times 40 \times 5.400.000) / (0,12)]}$$

$$= 60.000$$

- b. Rata-rata cash balance = (C / 2)

$$= (60.000 / 2)$$

$$= 30.000$$

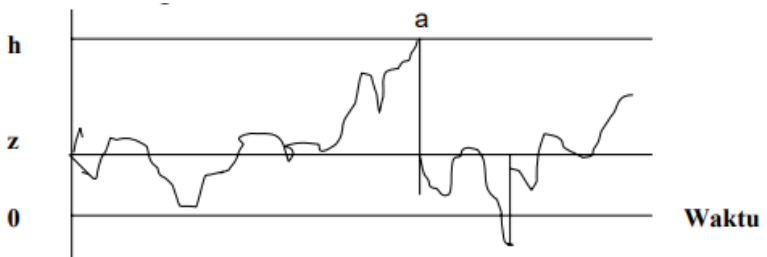
- c. Frekuensi transaksi dalam satu tahun

$$= (5.400.000 / 60.000) = 90 \text{ kali}$$

2. Model Miller dan Orr

Miller and Orr mengasumsikan bahwa aliran kas masuk dan keluar tidak konstan (berfluktuasi). Miller and Orr menentukan batas pengendalian atas dan batas pengendalian bawah serta saldo kas yang ditargetkan.

Secara Diagram :



Rumus yang disajikan Miller dan Orr

$$Z = \left[\frac{3 o \sigma^2}{4i} \right]^{1/3}$$

Keterangan :

- o = biaya tetap untuk melakukan transaksi
- 2 = variance arus kas masuk bersih harian σ
- i = bunga harian untuk investsi pada sekuritas

Asumsi Miller dan Orr

1. Aliran kas harian random dan sulit diramalkan,
2. Transfer dari dan ke sekuritas cepat,
3. Tren musiman dan siklus tidak dipertimbangkan ,
4. Biaya pembelian dan penjualan sekuritas tetap
5. Struktur termin tingkat bunga flat dan tingkat bunga tidak berubah.

Contoh Kasus.

Manajer Keuangan Cipta Mandiri mengamati bahwa pengeluaran kas setiap hari dari perusahaan ternyata bersifat acak. *Variance* arus kas harian ditaksir sebesar Rp.6 juta. Kas yang menganggur bisa diinvestasikan pada obligasi yang diharapkan memberikan keuntungan 1,10% per bulan. Biaya transaksi untuk menjual obligasi ditaksir sebesar Rp200.000 setiap transaksi. Perusahaan menetapkan batas bawah sebesar Rp. 6 juta. Manajer tersebut ingin menetapkan model miller dan orr untuk pengelolaan kas perusahaan.

Pertanyaannya :

1. Berapa batas atas saldo kas perusahaan ?
2. Berapa jumlah obligasi yang harus dibeli pada saat saldo kas mencapai saldo batas atas ?
3. Berapa rata-rata saldo kas perusahaan ?

Diketahui :

b : Rp200.000 i : 1,10% / bulan

r² : Rp6 juta L : Rp6.000.000

Jawaban :

$$\begin{aligned} 1. \quad Z &= \sqrt[3]{\frac{3br^2}{4i}} + L \\ &= \sqrt[3]{\frac{3(200.000)(6.000.000)}{4(0,011/30)}} + \text{Rp}6.000.000 \\ &= \text{Rp}10.947.278 + \text{Rp}6.000.000 \\ &= \text{Rp}16.947.278 \text{ (batas atas kas)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
2. \quad h &= 3Z = 3(\text{Rp}16.947.278) \\
&= \text{Rp}50.841.834 \text{ (nilai kas optimal)} \\
h - z &= \text{Rp}50.841.834 - \text{Rp}16.947.278 \\
&= \text{Rp}33.894.556
\end{aligned}$$

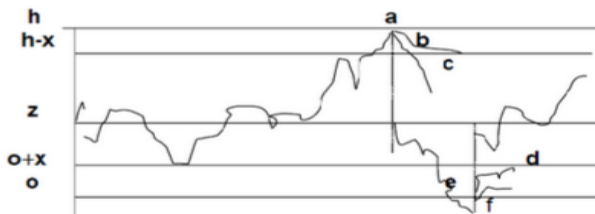
Jadi jumlah obligasi yang harus dibeli ketika kas mencapai batas atas adalah Rp33.894.556

$$\begin{aligned}
3. \quad \text{Nilai kas rata-rata} &= \frac{(z+h)+L}{3} \\
&= \\
&= \frac{(\text{Rp}16.947.278 + \text{Rp}50.841.834) + \text{Rp}6.000.000}{3} \\
&= \text{Rp } 24.596.371
\end{aligned}$$

3. Model Stone

Model Stone mirip dengan Miller dan Orr akan tetapi lebih memberikan perhatian pada manajemen saldo kas daripada penentuan ukuran transaksi kas yang optimal. Ketika saldo mencapai batas pengendalian tertinggi atau batas pengendalian terendah tidak secara otomatis akan melakukan investasi atau disinvestasi sekuritas tetapi melihat terlebih dahulu harapan adanya aliran kas masuk/keluar beberapa hari yang akan datang.

Secara diagram Model stone sebagai berikut



waktu

- a. Diagram diatas menjelaskan terdapatnya batas pengendalian atas (h) dan batas pengendalian bawah (o) dalam model stone disebut sebagai batas pengendalian luar. Sedangkan $h-x$ dan $o+x$ disebut sebagai batas pengendalian dalam.
- b. Apabila saldo kas mencapai titik a (batas pengendalian atas luar) perusahaan harus melihat aliran kas pada beberapa hari yang akan datang untuk memperkirakan apakah saldo kas akan kembali bergerak ke dalam batas pengendalian atas dalam. Apabila saldo kas menuju titik c maka perusahaan tidak perlu melakukan investasi. Tetapi bila saldo kas menuju titik b perusahaan perlu melakukan investasi.
- c. Begitu pula bila saldo kas menuju titik f perusahaan perlu melihat aliran kas pada beberapa hari yang akan datang untuk memperkirakan apakah saldo kas akan kembali bergerak ke dalam batas pengendalian atas dalam. Apabila saldo kas menuju titik d maka perusahaan tidak perlu melakukan disinvestasi. Tetapi bila saldo kas menuju titik b perusahaan perlu melakukan disinvestasi sekuritas.

BAB VI MANAJEMEN PEMBIAYAAN JANGKA MENENGAH (LEASING)

TUJUAN INTRUKSIONAL:

Setelah Mempelajari Bab ini mahasiswa diharapkan untuk:

- A. Memahami konsep dasar Sewa Guna (leasing)
- B. Menentukan nilai optimum dari leasing

A. Konsep Dasar Sewa Guna (Leasing)

Definisi Leasing

Leasing adalah perjanjian kontrak antara pihak yang menyewakan (lessor) dengan pihak yang menyewa asset tertentu (lessee). Penyewa mempunyai hak untuk menggunakan asset tertentu yang tetap setiap periodenya ke pihak yang menyewakan.

1. Alasan Melakukan Leasing

Jika pasar modal sempurna, leasing maupun pinjaman (hutang) mempunyai hasil yang sama (indifferent). Namun jika pasar tidak sempurna, leasing bisa menjadi alternative sumber dana yang lebih baik menjadi alternative sumber dana yang lebih menarik dibandingkan dengan hutang.

a. Alasan yang benar

a) Perbedaan Pajak

Jika terjadi asimetri pajak, maka leasing bisa menjadi pilihan sumber pendanaan. Semakin besar asimetri pajak maka leasing semakin menarik. Jika suatu perusahaan (perusahaan "A") mempunyai tingkat pajak yang lebih tinggi dibanding perusahaan lain, maka perusahaan "A" dapat menjadi lessor.

Jika penghematan pajak karena kedua factor tersebut sama untuk semua perusahaan, maka keputusan leasing atau hutang tidak ada perbedaan bagi perusahaan.

b) Biaya Kebangkrutan

Jika terjadi kebangkrutan, posisi perusahaan leasing (lessor) lebih baik dibandingkan dengan pihak pembeli kredit. Lessor mempunyai asset, dan bisa menarik kembali asset tersebut jika terjadi kebangkrutan. Sebaliknya, pemberi kredit tidak mudah melikuidasi asset jika terjadi kebangkrutan, bahkan jika pinjaman tersebut dijamin oleh asset.

c) Mengurangi Resiko Ketidakpastian

Pihak lessor bisa menjadi pihak yang bisa menanggung resiko dengan lebih baik, karena perusahaan leasing biasanya lebih besar dan lebih berpengalaman dalam hal penilaian asset.

Situasi semacamm itu akan semakin penting bagi perusahaan kecil, atau perusahaan yang baru berdiri, dimana asset atau kekayaan pemegang saham relative belum terdiversifikasi. Dalam situasi tersebut, transfer risiko menjadi penting karena bisa mengurangi risiko.

d) Biaya Transaksi

Biaya pembuatan kontrak leasing jauh lebih rendah daripada biaya pembelian asset dan kemudian menjualnya kembali.

b. Alasan yang Tidak Benar

a) Laporan Keuangan yang Lebih Baik

Leasing tidak memperburuk laporan keuangan, meskipun memiliki kewajibannya sama dengan hutang (pembayaran sewa secara periodic).

b) Meningkatkan ROA

ROA didefinisikan sebagai laba setelah pajak dibagi total asset, dan pada leasing perusahaan tidak memiliki asset.

Biaya leasing biasanya lebih kecil dibanding gabungan biaya bunga + biaya depresiasi.

Dalam pasar yang efisien, trik-trik akuntansi semacam itu tidak akan bisa dipakai untuk membodohi investor, sehingga alasan semacam itu tidak relevan.

2. Jenis Leasing

a) Sale and Lease Back

Dalam bentuk leasing ini, pemilik aktiva menjual aktifnya kepada perusahaan leasing atau bank dan bersamaan itu pula dibuat kontrak leasing untuk menggunakan aktiva selama periode tertentu dengan syarat-syarat tertentu. Pembeli aktiva disebut lessor dan penjual aktiva disebut lessee. Leasing jenis ini merubah aktiva tetap menjadi kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Misal perusahaan suka maju yang bergerak pada usaha fotokopi kesulitan modal kerja. Perusahaan suka maju datang ke lessor untuk men-lease-kan 2 buah mesin fotocopi dengan harga Rp.12.000.000,- dan tetap menggunakan aktiva tersebut dalam jangka waktu 20 bulan dengan pembayaran sewa(lease payment) per bulan Rp 900.000,-. Perusahaan suka maju memperoleh kas dan dapat menggunakan mesin fotocopi walaupun mesin tersebut sudah menjadi milik lessor.

b) Service Lease atau Operating Lease

Leasing jenis ini pihak lessor menyediakan pendanaan sekaligus biaya perawatan yang tercakup dalam pembayaran leasing (lease payment).

Operating leases (service leases) banyak diterapkan pada produk yang memiliki perkembangan teknologi yang pesat, membutuhkan perawatan yang rumit, harga aktiva relative mahal dan digunakan dalam jangka waktu pendek, missal computer (missal IBM), budozer, pesawat terbang, mesin fotocopi (missal Xerox). Leasing jenis ini lessor menyediakan service baik finansii maupun pemeliharaan dan dalam leasing ini sering terdapat klausal yang memeberikan hak kepada lessee untuk membatalkan leasing sebelum kontrak berakhir, mengganti aktifa yang baru jika ada perkembangan teknologi. Pemenuhan kebetuhan dana denan leasing jenis ini lebih efektif (dilihat dari aspek finansii) jika harga barang sanngat mahal, aktiva mudah kuno dan aktiva hanya digunakan sementara.

3. Financial lease atau Capital Lease

Leasing jenis ini berbeda dengan operating leases karena lessor tidak menanggung biaya perawatan dan tidak ada klausal pembatalan (not cancelable) dan lessee harus mengamortisasi secara penuh aktiva yang digunakan (fully amortized), membayar pajak, mengansurasi aktiva.

B. Menentukan nilai optimum dari leasing

Contoh:

Jika keuntungan yang diisyaratkan lessor 12% (setelah pajak). Pajak 30%. Berapa sewa yang sebaiknya ditawarkan (asumsi: leasing dilakukan pada awal tahun pertama, dan cicilan simulai akhir tahun pertama).

Penghematan Pajak yang diterima lessor

Tahun	Depresiasi	Penghematan Pajak	Present Value(12%)	PV Penghematan Pajak
1	2.000.000	600.000	0,892857	Rp535.174,-
2	2.000.000	600.000	0.797194	Rp478.316,-
3	2.000.000	600.000	0,711780	Rp427.068,-
Jumlah			2,401,831	Rp1.441.098,-

a. Keputusan Sewa (Leasing) atau Beli

Berdasarkan contoh diatas, jika perusahaan menggunakan hutang dengan jangka waktu 3 tahun, cicilan per tahun Rp2.498.094,- dan dibayar setiap akhir tahun. Perusahaan sebaiknya menggunakan leasing atau hutang (asumsi: kredit dilakukan pada awal tahun pertama, dan cicilan dimulai akhir tahun pertama).

Langkah-langkah

Pertimbangan leasing: mencari PV biaya sewa bersih

Pertimbangan hutang: mencari PV pembayaran efektif

Membandingkan kedua pertimbangan, pilih yang paling murah

Pertimbangan Leasing: PV Biaya Sewa Bersih

Tahun	Pembayaran Leasing	Penghematan Pajak	Biaya Sewa Bersih	PV Biaya Sewa Bersih
1	2.711.504	813.451,20	1.898.052,80	1.694.690
2	2.711.504	813.451,20	1.898.052,80	1.513.116
3	2.711.504	813.451,20	1.898.052,80	1.350.996
Σ	8.134.512			4.558.802

Pembayaran Leasing Rp8.134.512

PV alternative menggunakan leasing Rp 4.558.802,-

Pertimbangan Hutang: PV Cicilan

Menghitung Bunga

Tahun	Saldo Pinjaman	Cicilan	Bunga	Alokasi Pokok pinjaman
1	6.000.000	2.498.094	720.000	1.778.094
2	4.221.906	2.498.094	506.629	1.991.465
3	2.230.441	2.498.094	267.653	2.230.441
Σ			1.494.282	6.000.000
Keterangan	Tahun			
	1	2	3	
Depresiasi	2.000.000	2.000.000	2.000.000	
Bunga	720.000	506.629	267.653	
Total	2.720.000	2.506.629	2.267.653	
Penghematan Pajak	816.000	751.989	680.296	
Cicilan Pinjaman	2.498.094	2.498.094	2.498.094	
Pembayaran Efektif	1.682.094	1.746.105	1.817.798	
PVPembayaran efektif	1.501.869	1.391.986	1.293.973	
Total PV Pembayaran Efektif = Rp4.187.726,-				

Alternatif menggunakan leasing

Total PV biaya sewa bersih Rp4.558.802,-

Alternatif membeli dengan hutang

Total PV pembayaran efektif= Rp4.187.726,-

Keputusan: memilih beli dengan hutang dibanding leasing

BAB VII MODAL VENTURA

TUJUAN INTRUKSIONAL:

Setelah Mempelajari Bab ini mahasiswa diharapkan mampu untuk:

- A. Menjelaskan pengertian investasi dengan model join ventura (joint venture)
- B. Mengetahui Keuntungan dan Kerugian Modal Ventura
- C. Mengetahui Langkah –langkah dalam investasi Modal Ventura
- D. Mengetahui modal ventura di Indonesia

A. Pengertian investasi dengan model join ventura (joint venture)

Modal ventura merupakan bentuk penyertaan modal dari perusahaan pembiayaan kepada perusahaan yang membutuhkan dana untuk jangka waktu tertentu. Perusahaan penerima modal disebut investee, sedangkan perusahaan pembiayaan yang memberi dana disebut venture capitalist atau pihak investor.

Penghasilan modal ventura sama seperti penghasilan saham biasa, yaitu dari dividend dan capital gain.

Ada beberapa jenis perusahaan atau kondisi-kondisi tertentu dimana modal ventura bisa menjadi alternative pendanaan yang menarik, yaitu:

Perusahaan yang sedang tumbuh, dan mempunyai potensi untuk berkembang dengan cepat dimasa mendatang.

Perusahaan yang ingin melakukan ekspansi usaha, namun belum dapat menghimpun dana dari pasar modal (karena masih terlalu kecil), atau bank karena berbagai alasan, missal bank menganggap usaha tersebut memiliki resiko terlalu tinggi.

Perusahaan yang ingin melakukan restrukturisasi hutang-hutangnya, sekaligus memperbaiki struktur modal dan mengurangi beban bunga.

Perusahaan yang ingin mengembangkan produk baru dan bank menganggap produk atau inovasi baru itu terlalu berisiko sehingga tidak mau membiayai proyek tersebut.

Perusahaan kecil yang dipandang tidak layak untuk memperoleh dana dari bank, karena belum dipercaya atau tidak mempunyai agunan yang cukup.

Pada prinsipnya perusahaan yang tidak dilayani oleh bank bisa menjadi sasaran perusahaan modal ventura. Perusahaan modal ventura kemudian memberi dana dalam bentuk penyertaan, bukan dalam bentuk hutang. Dana yang diserahkan dihitung sebagai saham.

B. Keuntungan dan Kerugian Modal Ventura

Keuntungan

Alternatif pembiayaan yang fleksibel, karena perusahaan tidak perlu menanggung beban tetap (bunga) seperti pada hutang.

Tambahan modal bisa memperbaiki struktur modal, dan kemampuan meminjam perusahaan akan meningkat.

Perusahaan mempunyai mitra kerja yang baru (yang menjadi ventura capitalist), yang biasanya mempunyai pengalaman yang cukup banyak, mempunyai reputasi yang baik didunia bisnis dan dikalangan pemerintah.

Bimbingan teknis dan manajemen dari ventura capitalist.

Risiko bisnis akan ditanggung bersama.

Kerugian

Pengendalian perusahaan tidak dapat sepenuhnya, karena ada pemegang saham lain, yaitu ventura capitalist.

Bagian keuntungan perusahaan akan menurun karena ventura capitalist melakukan penyertaan dalam bentuk saham, sehingga apabila tingkat keuntungan akan naik, semua pemilik saham juga akan menikmati keuntungan tersebut.

C. Langkah –langkah dalam investasi Modal Ventura

a. Penilaian Pendahuluan

Mempelajari kondisi bisnis secara umum, kondisi keuangan, dan bertemu dengan manajemen perusahaan calon investee. Kalau diperlukan, konfirmasi dari para ahli dibidang bisnis calon nasabah bisa diupayakan. Mengevaluasi prestasi atau kinerja calon investee.

b. Konfirmasi dari Pihak Luar

Konfirmasi oleh pihak luar bisa diupayakan, missal, untuk menaksir nilai dari perusahaan calon nasabah, akuntan public atau ahli dibidang keuangan bisa digunakan. Untuk menilai aspek hukum, penasehathukum bisa dipakai.

c. Negoisasi dan Penawaran

Perusahaan modal ventura memberikan perkiraan penawaran dengan seluk beluk informasi yang diperoleh pada pendahuluan dan konfirmasi dari pihak luar. Setelah tawar menawar antara investee dengan ventura capitalist selesai, perusahaan ventura menyiapkan penawaran secara formal.

d. Dokumentasi Hukum

Dalam tahap ini, ventura capitalist dan investee menandatangani semua dokumen-dokumen perjanjian yang diperlukan. Untuk memperkuat sttus hukum, perjanjian bisa dilakukan dihadapan notaris.

e. Monitor Investasi

Kegiatan monitoring ini bisa dilakukan secara berkala dengan menganalisis rencana kerja, laporan keuangan triwulan, dan laporan-laporan lain yang relevan.

f. Divestasi

Perusahaan bisa melepaskan penyertaannya melalui beberapa cara:

1. Menjual sahamnya ke pasar modal (jika perusahaan memiliki kualifikasi go-public).
2. Menjual saham ke pihak lain atau ke pihak ketiga (diluar perusahaan) yang bukan kompetitor perusahaan.
3. Investor bisa menjual sahamnya ke investee apabila investee mempunyai cukup kas.
4. Investor bisa menjual sahamnya kepada manajemen perusahaan (investee).
5. Investor bisa menjual sahamnya kepada pemegang saham lainnya.
6. Investor bisa melikuidasi perusahaan apabila dirasa perusahaan tersebut tidak mempunyai prospek yang baik dimas mendatang.

D. Modal Ventura di Indonesia

Modal ventura di Indonesia relative belum dikenal, meskipun demikian usaha-usaha penyertaan sudah banyak dilakukan oleh LKBB (Lembaga Keuangan Bukan Bank). (Surat Keputusan No.38/MK/IV/1/1972).

Beberapa Perusahaan Modal Ventura yang Berizin

No	Perusahaan	Status	Tahun Berdiri
1	PT BNI Nomura Jafco Investment	JV	1991

2	PT Springfield Abdulgani	JV	1991
3	PT Astra Mitra Ventura	SN	1992
4	PT Sarana Yoga Ventura	SN	1994
5	PT Sarana Jateng Ventura	SN	1994

Hambatan Modal Ventura

Kegiatan modal ventura baru berkembang akhir-akhir ini karena beberapa hambatan. Salah satu hambatan adalah pajak berganda yang dikenakan terhadap perusahaan modal ventura. Missal, perusahaan investee dikenakan pajak, apabila memperoleh capital gain maupun dividen juga dikenai pajak.

Pemerintahh, melalui undang-undang No.7 tahun 1991, kemudian menetapkan bahwa capital gain dan dividen perusahaan modal ventura yang memenuhi persyaratan tertentu dikecualikan dari objek pajak penghasilan.

Industri yang memperoleh keringanan pajak:

1. Industri yang bertujuan ekspor.
2. Pertanian, perkebunan, perhutanan, peternakan, dan perikanan.
3. Jasa-jasa angkutan darat, laut dan udara.
4. Usaha berskala kecil menengah.
5. Usaha pembangunan rumah susun didaerah perkotaan.
6. Industri yang menghasilkan komponen elektronika.

BAB VIII BIAYA MODAL

TUJUAN INTRUKSIONAL:

Setelah Mempelajari Bab ini mahasiswa diharapkan mampu untuk:

- A. Menjelaskan pengertian dan macam biaya modal
- B. Menghitung penentuan besarnya biaya modal untuk masing-masing sumber dana
- C. Menghitung penentuan biaya rata-rata tertimbang

A. Pengertian Dan Macam Biaya Modal

Tujuan mencari besarnya biaya modal tertimbang karena perusahaan menggunakan berbagai sumber dana dan untuk memperoleh sumber dana diperlukan biaya. Pembahasan biaya modal adalah biaya modal secara menyeluruh yaitu biaya modal yang digunakan oleh perusahaan menjalankan operasi. Untuk mencari besarnya biaya modal secara menyeluruh digunakan metode weighted average of capital (WACC). Untuk biaya hutang jangka panjang harus disesuaikan dengan pajak, karena hutang dapat memperkecil nominal pajak yang harus dibayar.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat sebagian Laporan Laba Rugi berikut ini:

[1] Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)
[2] Bunga (interest)
[3] Laba bersih sebelum pajak = [1] - [2]
[4] Pajak (taxes)
[5] Laba bersih setelah pajak(EAT) = [3]-[4]
[6] Dividen saham preferen
[7] Laba untuk pemegang saham biasa = [5]-[6]
[8] Dividen saham biasa

B. Menghitung Penentuan Besarnya Biaya Modal Untuk Masing-Masing Sumber Dana

Pada perhitungan WACC biaya hutang lancar tidak termasuk, hal ini karena biaya hutang lancar sulit untuk diidentifikasi dan hutang lancar selalu berubah-ubah setiap saat.

Contoh Soal 1

Perusahaan Panca Abadi memiliki struktur modal sebagai berikut:

Hutang jangka panjang	Rp 4.000.000,-
Saham preferen	Rp 6.000.000,-
Saham biasa	<u>Rp 10.000.000,-</u>
Jumlah	Rp 20.000.000,-

Biaya masing-masing komponen:

Hutang jangka panjang 18% (before taxes)

Saham preferen 10%

Saham biasa 9%

Jika pajak 50%, hitunglah:

Weighted average cost of capital (WACC)

Tambahan dana maksimum yang dapat ditarik perusahaan agar tidak merubah besarnya WACC, jika perusahaan memperoleh laba Rp3.000.000,- dan dibayarkan sebagai cash dividend Rp900.000,-. Komposisi tambahan dana.

Penyelesaian

Keterangan	Nilai(Rp)	Komposisi	Biaya	Biaya Tertimbang
Hutang jk panjang	4.000.000	0.2	9%	1,8%
Saham Preferen	6.000.000	0,3	10%	3%

Saham Biasa	10.000.000	0,5	9%	4,5%
Jumlah	20.000.000	1		9,3%

WACC = 9,3%

Laba Rp3.000.000,-

Deviden Rp900.000,-

Laba ditahan Rp2.100.000,-

Tambahan dana yang dapat ditahan =

[Laba ditahan] / [Komposisi saham biasa] =

[2.100.000] / [0,5] = Rp4.200.000,-

Komposisi tambahan dana

Hutang jangka panjang	0,2 x 4.200.000	Rp840.000
Saham preferen	0,3 x 4.200.000	Rp1.260.000
Saham biasa	0,5 x 4.200.000	<u>Rp2.100.000</u>
Jumlah		Rp4.200.000

Contoh Soal 2

Perusahaan surya abadi bekerja dengan hutang dan modal sendiri sebesar Rp100.000.000,- dengan perincian, sebagai berikut:

Hutang lancar Rp 20.000.000,-

Hutang jangka panjang Rp20.000.000,-

Saham preferen Rp10.000.000,-

Saham biasa Rp50.000.000,-

Jumlah Rp100.000.000,-

C. menghitung penentuan biaya rata-rata tertimbang

Biaya masing-masing komponen:

Hutang jangka panjang 20% (before taxes)

Saham preferen 11%

Saham biasa 9%

Jika pajak 50%, hitunglah:

Weighted average cost of capital (WACC).

Tambahan dana maximum yang dapat ditarik perusahaan agar tidak merubah besarnya WACC, jika perusahaan memperoleh laba Rp12.000.000,- dan dibayarkan sebagai cash dividend Rp3.000.000,-

Komposisi tambahan dana.

Weighted average cost of capital (WACC), jika kebutuhan dana sebesar Rp18.000.000,- dan biaya emisi saham biasa baru 12%

Weighted average cost of capital (WACC) untuk keseluruhan dana yang ada di perusahaan sebesar Rp98.000.000,-.

Penyelesaian

Keterangan	Nilai(Rp)	Komposisi	Biaya	Biaya Tertimbang
Hutang jangka panjang	20.000.000	0,25%	12%	3%
Saham preferen	10.000.000	0,125%	11%	1.38%
Saham biasa	50.000.000	9%	9%	5625%
Jumlah	20.000.000	1		10%

WACC = 10%

Laba Rp12.000.000,-

Deviden Rp3.000.000,-

Laba ditahan Rp9.000.000,-

Tambahan dana yang dapat ditarik =
 [laba ditahan] / [Komposisi saham biasa] =
 [9.000.000] / [0,625] = Rp14.400.000,-

Komposisi

Hutang jangka panjang	0,25	x	Rp3.600.000,-
	14.400.000		
Saham preferen	0,125	x	Rp1.800.000,-
	14.400.000		
Saham biasa	0,625	x	Rp9.000.000,-
	14.400.000		
Jumlah			Rp14.400.000,-

WACC untuk kebutuhan dana Rp18.000.000,-

Kebutuhan dana	Rp18.000.000,-
Dana maksimum tidak merubah WACC	Rp14.000.000,-
Emisi saham biasa baru	Rp3.600.000,-
Biaya saham biasa baru = $9\% / (1-0,12) = 10,23\%$	

Struktur modal berubah menjadi:

Keterangan	Nilai	Komposisi	Biaya	WACC
Hutang jangka panjang	3.600.000,-	0,2	12%	2,4%
Saham Preff	1.800.000,-	0,1	11%	1,1%
Saham Biasa	9.000.000,-	0,5	9%	4,5%
Saham baru	3.600.000,-	0,2	10,23%	3%

Jumlah	18.000.000, -	1	2146%	10046%
--------	------------------	---	-------	--------

WACC = 10,046%

WACC untuk keseluruhan dana yang tertanam di perusahaan Rp98.000.000,-

Keterangan	Nilai(Rp)	Komposisi	Biaya	Biaya Tertimbang
Ht panjang	23.000.000	0,2408	12%	28,896
Saham preferen	11.800.000	0,1204	11%	13244%
Saham preferen	9.000.000	0,6020	9%	5418%
Saham biasa baru	3.600.000	0,0367	10,23%	0,3754%
Jumlah	98.000.000			100074%

WACC = 10,0074%

BAB IX PEMBIAYAAN PENDANAAN JANGKA PANJANG (INVESTASI)

TUJUAN INTRUKSIONAL:

Setelah Mempelajari Bab ini mahasiswa diharapkan mampu untuk:

- A. Menjelaskan pentingnya keputusan penganggaran modal jangka Panjang
- B. Menjelaskan macam keputusan Investasi
- C. Menghitung estimasi arus kas
- D. Mengevaluasi proyek dengan berbagai metode

A. Keputusan Penganggaran Modal Jangka Panjang

a. Pengantar Investasi Aktiva Tetap

Investasi aktiva tetap merupakan salah satu investasi yang mendapat perhatian karena jangka waktu pengembalian biasanya lebih dari satu tahun, membutuhkan biaya yang besar dan sulit untuk diinvestasikan jika terjadi kegagalan. Missal PT. Surya jati Kencana membeli sebuah mesin baru dengan harga perolehan (harga beli dan instalasi) sebesar Rp. 100.000.000,- umur ekonomis 5 tahun, dengan rencana mampu meningkatkann penjualan, namum ternyata rencana tersebut tidak dapat terpenuhi.

Jika mesin tersebut dijual laku Rp. 40.000.000,- dan jika masih dipertahankan perusahaan harus mengeluarkan biaya penyusutan sebesar Rp. 20.000.000,- per tahun (penyusutan dihitung dnegan metode garis lurus), umur ekonomis 5 tahun. Oleh sebab itu sebelum melakukan investasri aktiva tetap perlu dilakukan studi kelayakan dengan seksama.

b. Perhitungan Proceed (Cash Flow)

Dalam analisis penilaian investasi aktiva tetap digunakan dasar aliran kas masuk atau proceed (cash flow) bukan laba yang dilaporkan dalam buku (laporan laba/rugi) karena:

Agar dapat menghasilkan keuntungan tambahan perusahaan harus mempunyai kas untuk ditanamkan kembali.

Keuntungan yang tertera dalam buku belum mencerminkan jumlah kas yang ada dalam perusahaan.

Penyusutan yang tertera dalam buku bukan merupakan pengeluaran kas, sehingga penyusutan merupakan sumber dana (lihat bab sebelumnya).

Dalam menentukan proceed pada perusahaan yang tidak memiliki hutang (unleveraged) digunakan rumus 1, sedangkan untuk perusahaan yang memiliki hutang (leveraged) digunakan rumus 2 sebagai berikut:

$$\text{Proceed} = \text{EAT} + \text{Depresiasi}$$

Contoh 1

PT Alam Selaras membeli mesin baru dengan harga perolehan Rp. 100.000.000,- dengan umur ekonomis 5 tahun. Metode penyusutan yang digunakan adalah garis lurus (straight line method). Pada awal tahun keenam mesin tersebut laku dijual sebesar Rp. 20.000.000,-. Laba bersih setelah pajak (EAT) pada tahun pertama Rp. 15.000.000,- dan mengalami peningkatan pertahun 10%. Hitunglah proceed (cash flow) selama 5 tahun.

Penyelesaian

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan per tahun} &= (100.000.000 - 20.000.000) / 5 \\ &= 16.000.000 \end{aligned}$$

Rumus 1			
Tahun	EAT	Penyusutan	Proceed
1	Rp. 15.000.000,-	16.000.000	Rp. 31.000.000,-
2	Rp. 16.500.000,-	16.000.000	Rp. 32.500.000,-
3	Rp. 18.150.000,-	16.000.000	Rp. 34.150.000,-
4	Rp. 19.0965.000,-	16.000.000	Rp. 35.965.000,-
5	Rp. 21.961.500,-	16.000.000	Rp. 37.961.500,-
	Nilai residu		Rp. 20.000.000,
Jumlah			Rp. 191.576.500,

Contoh 2

Perusahaan Alam Berlian membeli mesin baru dengan harga perolehan Rp. 100.000.000,- dengan umur ekonomis 5 tahun. Metode penyusutan yang digunakan adalah garis lurus (straight line method). Pada awal tahun keenam mesin tersebut laku dijual sebesar Rp. 20.000.000,-. Untuk membiayai investasi ini 40% menggunakan hutang jangka panjang dengan tingkat suku bunga per tahun 18%. Laba bersih setelah pajak (EAT) pada tahun pertama Rp. 15.000.000,- dan mengalami peningkatan pertahun 10%. Pajak penghasilan perusahaan 40%. Hitunglah proceed (cash flow) selama 5 tahun.

Penyelesaian

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan per tahun} &= (100.000.000 - 20.000.000) / 5 \\ &= 16.000.000 \end{aligned}$$

$$\text{Biaya bunga per tahun} = 40\% \times 18\% \times 100.000.000 = 7.200.000$$

$$\text{Biaya bunga setelah pajak} = (1 - 0,4) \times 7.200.000 = 4.320.000$$

Rumus 2				
Tahun	EAT	Penyusutan	(1-t)* bunga	Proceed
1	Rp. 15.000.000,-	16.000.000	4.320.000	Rp. 35.320.000,-
2	Rp. 16.500.000,-	16.000.000	4.320.000	Rp. 36.820.000,-
3	Rp. 18.150.000,-	16.000.000	4.320.000	Rp. 38.470.000,-
4	Rp. 19.0965.000 ,-	16.000.000	4.320.000	Rp. 40.285.000,-
5	Rp. 21.961.500,-	16.000.000	4.320.000	Rp. 42.281.500,-
	Nilai residu			Rp. 20.000.000,
Jumlah				Rp. 213.176.500,

Antara perusahaan tidak memiliki hutang (unleveraged) dan memiliki hutang (leverage), dapat menggunakan rumus:

$$\text{Proceed} = (\text{EBIT} * (1-t)) + \text{Depresiasi}$$

Contoh 3

Keterangan	Leverage	Unleveraged
Penjualan	Rp. 100.000.000	Rp. 100.000.000
Biaya variable	(Rp. 30.000.000)	(Rp. 30.000.000)
Biaya tetap	(Rp. 40.000.000)	(Rp. 40.000.000)
Depresiasi	(Rp.16.000.000)	(Rp.16.000.000)

EBIT	Rp. 14.000.000	Rp. 14.000.000
Bunga	(Rp. 7.200.000)	-
EBT	Rp. 6.800.000	Rp. 14.000.000
Pajak (40%)	(Rp. 2.720.000)	(Rp. 5.600.000)
EAT	Rp. 4.080.000	Rp. 8.400.000
Depresiasi	Rp. 16.000.000	Rp. 16.000.000
Bungan (1-t)	Rp. 4.320.000	-
Proceed	Rp. 24.400.000	Rp. 24.400.000

$$\text{Proceed} = ((14.000.000) \times (1 - 0,4)) + 16.000.000 = 24.400.000$$

Average rate of return (ARR)

Metode ini merupakan metode yang paling sederhana dan cara menentukan besarnya average rate of return digunakan merata jumlah pengembalian investasi selama umur ekonomis.

Payback period (PBP)

Metode ini untuk menilai berapa lama proceed dapat menutup investasi atau berapa lama investasi akan kembali. Criteria diterima atau ditolak usulan investasi dengan metode ini adalah:

Payback period harus lebih pendek dibanding payback period maksimum (umur ekonomis atau umur investasi), misal perusahaan Juwita (contoh 4) menghasilkan payback period lebih dari 4 tahun maka investasi ditolak.

Jika kita kan memilih salah satu dari beberapa usulan investasi maka kita gunakan payback period yang paling pendek dengan catatan payback period tidak melebihi payback period maksimum (umur investasi).

Keunggulan PBP adalah sederhana dan mudah diterapkan

Kelemahan PBP adalah Mengabaikan proceed setelah payback period terpenuhi, dan Mengabaikan discount rate (tingkat keuntungan yang layak).

Untuk mengatasi kelemahan dari metode payback period digunakan discounted payback period.

Net present value (NPV) & PI

Metode ini paling banyak digunakan karena menggunakan dasar untuk penilaian proceed selama umur investasu dan discount rate (mempertimbangkan time value of money).

Criteria diterima atau ditolak usulan investasi dengan metode NPV: Nilai net present value (NPV) lebih besar sama dengan 0 ($NPV \geq 0$) missal perusahaan Juwita (contoh 4) menghasilkan $NPV=0$ maka investasi diterima.

Jika kita akan memilih salah satu dari beberapa usulan investasi maka kita gunakan NPV yang paling besar, dengan catatan NPV minimal sama dengan 0.

Internal rate of return (IRR)

Metode ini pada dasarnya adalah mencari besarnya discount rate yang dapat menyamakan antara investasi dengan total present value of proceed. Kelemahan dari metode ini jika discount rate selama umur investasi tidak sama, missal pada tahun pertama $DR = 10\%$, pada tahun kedua dan seterusnya selama umur investasi $DR = 11\%$. Pada hasil perhitungan IRR selama umur investasi hanya satu, missal $10,55\%$, sehingga tidak dapat mengatasi jika DR selama umur investasi tidak sama. Untuk mengatasi kelemahan ini digunakan metode marginal internal rate of return (MIRR) (tidak dibahas dalam tulisan ini).

Criteria diterima atau ditolak usulan investasi dengan metode IRR: Besarnya internal rate of return (IRR) lebih kecil sama dengan discount rate ($IRR \geq DR$) missal : perusahaan Juwita (contoh) menghasilkan $IRR = 10\%$ maka investasi diterima.

Jika kita akan memilih salah satu dari beberapa usulan investasi maka kita gunakan IRR yang paling besar, dengan catatan IRR minimal sama dengan DR, missal 10% (contoh).

Cara yang digunakan untuk mencari besarnya IRR dengan cara coba-coba (trial and error). Jika hasil perhitungan NPV lebih besar 0

atau (positif) maka kita harus menentukan DR yang menghasilkan NPV lebih kecil 0 atau (negative). Agar diperoleh NPV negative maka DR perlu dinaikkan dan agar diperoleh NPV positif maka DR perlu diturunkan.

B. Macam-Macam Keputusan Investasi

a. Investasi penggantian

Alat analisis yang digunakan untuk menilai apakah penggantian aktiva tetap layak dilaksanakan adalah net present value (NPV).
Contoh 8

Pada permulaan tahun 2003 perusahaan kaca membeli seperangkat mesin dengan harga Rp. 30.000.000 dengan umur penggunaan (life time) 15 tahun. Pada permulaan tahun 2008 perusahaan memperoleh penawaran mesin baru yang lebih canggih dengan harga Rp. 40.000.000 dengan umur penggunaan 10 tahun.

Apabila mesin lama diganti dengan mesin baru penjualan dapat ditingkatkan dari Rp. 40.000.000 per tahun menjadi Rp. 44.000.000 dan dapat menekab biaya tunai per tahun dari Rp. 28.000.000 menjadi Rp. 25.000.000. Tingkat pajak penghasilan 30%. Mesin lama jika dijual saat ini laku Rp. 24.000.000. Tingkat keuntungan yang disyaratkan 12,75%. Atas dasar data di atas apakah penggantian mesin layak dilakukan.

Penyelesaian

Penerimaan penjualan mesin lama

Harga beli mesin lama	Rp. 30.000.000
Penyusutan $(5/15) \times 30.000.000$	(Rp. 10.000.000)
Nilai buku	Rp. 20.000.000

Harga jual mesin lama	Rp. 24.000.000
-----------------------	----------------

Nilai buku	(Rp. 20.000.000)
Laba	Rp. 4.000.000
Pajak 30%	(Rp. 1.200.000)
Laba bersih penjualan mesin lama	Rp. 2.800.000
Penerimaan = 2.000.000 + 2.800.000 = Rp. 22.800.000	

Investasi mesin baru

Harga beli mesin baru	Rp. 40.000.000
Penerimaan penjualan mesin lama	(Rp. 22.800.000)
Investasi mesin baru	Rp. 17.200.000

Proceed

Keterangan	Mesin lama	Mesin baru	Penghematan (pemborosan)
Penjualan	Rp. 40.000.000	Rp. 44.000.000	Rp. 4.000.000
Biaya tunai	Rp. 28.000.000	Rp. 25.000.000	Rp. 3.000.000
Penyusutan	Rp. 2.000.000	Rp. 4.000.000	(Rp. 2.000.000)
Total penghematan			Rp. 5.000.000
Pajak 30%			(Rp. 1.500.000)
Penghematan bersih (setelah pajak)			Rp. 3.500.000
Penyusutan			Rp. 2.000.000
proceed			Rp. 5.500.000

Tingkat keuntungan (discount rate) = 12,75%

Discount factor tahun 1 s/d tahun 10 = 5.4809

PV of proceed = 5,4809 x 5.500.000 =	Rp. 30.144.950
Investasi mesin baru	(Rp. 17.200.000)
Net present value (NPV)	Rp. 12.944.950

Kesimpulan: NPV = Rp. 12.944.950 maka penggantian mesin baru dibenarkan.

C. Menghitung Estimasi Arus Kas

a. Independent, dependent dan mutually exclusive

Usulan investasi dikatakan independent, jika usulan investasi tidak saling mempengaruhi atau dengan kata lain jika investasi A dipilih investasi yang lain dapat dipilih dengan syarat layak dan dana yang tersedia mencukupi, misal ada 3 usulan investasi, yaitu: investasi A, B dan C independent maka jika investasi A dipilih, investasi B dan C dapat dipilih.

Usulan investasi dikatakan dependent, jika usulan investasi saling mempengaruhi atau dengan kata lain jika investasi A dipilih investasi yang lain harus dipilih. Misal ada 3 usulan investasi, yaitu: investasi A, B dan C dependent maka jika investasi A dipilih maka investasi B dan C harus dipilih jika investasi C dipilih maka investasi A dan B harus dipilih, ternyata dana tidak cukup atau salah satu investasi tidak layak maka investasi A, B dan C harus dibatalkan (ditolak). Usulan investasi dikatakan mutually exclusive, jika salah satu dari usulan investasi dipilih maka usulan investasi yang lain harus ditolak. Misal ada 3 usulan investasi, yaitu: investasi A, B dan C mutually exclusive maka jika investasi A dipilih maka investasi B dan C harus ditolak, jika investasi B dipilih maka investasi A dan C harus ditolak.

Contoh :

PT Jagung Lestari sedang mempertimbangkan beberapa dari sepuluh usulan investasi. Dana yang tersedia sebesar Rp. 4.000.000. data yang da sebagai berikut:

Usul investasi	Nilai investasi	Profitability index (PI)
A	Rp. 900.000	1.13
B	Rp. 700.000	1.15
C	Rp. 1.000.000	1.14
D	Rp. 1.100.000	1.11
E	Rp. 750.000	1.16
F	Rp. 1.200.000	1.12
G	Rp. 950.000	1.10
H	Rp. 750.000	1.09
I	Rp. 600.000	1.18
J	Rp. 300.000	1.20

Dari data tersebut di ats susunlah kombinasi usulan investasi yang paling menguntungkan, jika:

Semua usulan investasi independent

Usul investasi A dan I mutually exclusive

Usul investasi B dan J dependent

Penyelesaian

Menurut usulan investasi berdasarkan PI terbesar dan mencari NPV

Usul investasi	Nilai investasi	PI	NPV	Cara menghitung NPV
J	Rp. 300.000	1.20	Rp. 60.000	$(1.20 - 1) \times 300.000$

I	Rp. 600.000	1.18	Rp. 108.000	$(1.18 - 1) \times$ 600.000
E	Rp. 750.000	1.16	Rp. 120.000	$(1.16 - 1) \times$ 750.000
B	Rp. 700.000	1.15	Rp. 105.000	$(1.15 - 1) \times$ 700.000
C	Rp. 1.000.000	1.14	Rp. 140.000	Dan Seterusnya
A	Rp. 900.000	1.13	Rp. 117.000	
F	Rp. 1.200.000	1.12	Rp. 144.000	
D	Rp. 1.100.000	1.11	Rp. 121.000	
G	Rp. 950.000	1.10	Rp. 95.000	
H	Rp. 750.000	1.09	Rp. 67.500	

Gabungan usulan investasi yang dipilih, jika setiap usul investasi independent

Usul investasi	Nilai investasi	NPV
I	Rp. 600.000	Rp. 108.000
E	Rp. 750.000	Rp. 120.000
B	Rp. 700.000	Rp. 105.000
C	Rp. 1.000.000	Rp. 140.000
A	Rp. 900.000	Rp. 117.000
Jumlah	Rp. 3.950.000	Rp. 590.000

D. Mengevaluasi Proyek Dengan Berbagai Metode

a. Proyek dengan usia berbeda

Missal, ada 2 proyek investasi yaitu A dan B. investasi A membutuhkan dana Rp. 700.000 dan menghasilkan kas masuk sebesar Rp. 300.000 per tahun selama 3 tahun. Proyek B membutuhkan investasi sebesar Rp. 900.000 dan menghasilkan kas masuk sebesar Rp. 200.000 per tahun selama 6 tahun, tingkat keuntungan yang disyaratkan 10% per tahun.

Tahun	PV	Cash Flow	PV of Cash Flow
1	0.9091	Rp. 300.000	Rp. 272.727,27
2	0.8264	Rp. 300.000	Rp. 247.933,88
3	0.7513	Rp. 300.000	Rp. 225.394,44
Total			Rp. 746.055,60
Investasi			Rp. 700.000,00
NPV			Rp. 46.055,60

Tahun	PV	Cash Flow	PV of Cash Flow
1	0.9091	Rp. 250.000	Rp. 227.272,73
2	0.8264	Rp. 250.000	Rp. 206.611,57
3	0.7513	Rp. 250.000	Rp. 187.828,70
4	0.6830	Rp. 250.000	Rp. 170.753,36
5	0.6209	Rp. 250.000	Rp. 155.230,33
6	0.5645	Rp. 250.000	Rp. 141.118,48
Total			Rp. 1.088.815,17
Investasi			Rp. 900.000,00
NPV			Rp. 188.815,17

Hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa $NPV_{(B)} > NPV_{(A)}$. karena itu proyek B akan dipilih. Akan tetapi NPV merupakan fungsi dari usia proyek, semakin lama usia proyek akan semakin tinggi nilai

NPV. Hal tersebut tidak menjadi masalah jika proyek tersebut independent, namun menjadi masalah jika proyek tersebut mutually exclusive (saling meniadakan). Untuk memperoleh perbandingan yang lebih valid, kita perlu menyamakan usi kedua proyek tersebut. Ada dua cara yang bias dilakukan:

Menyamakan usia

Proyek A memiliki usia 3 tahun, sedangkan proyek B memiliki usia 6 tahun. Keduanya bias disamakan menjadi usi 6 tahun. Proyek A mengalami 2 siklus, proyek B mengalami 1 siklus.

Metode ini mempunyai kelemahan, jika horizon waktu suatu proyek cukup panjang. Missal proyek A mempunyai usia 11 tahun, sedangkan proyek lainnya 19 tahun. Common factor untuk keduanya adalah $11 \times 19 = 209$ tahun. Untuk mengatasi kelemahan tersebut digunakan metode equivalent annual NPV.

Equivalent annual NPV (EANPV)

Metode ini merubah NPV yang dihitung menjadi angka NPV tahunan. Asumsi metode ini adalah proyek dilakukan terus menerus. Oleh karena proyek A dan proyek B mutually exclusive maka dipilih proyek B karena memiliki equivalent annual NPV yang lebih besar.

Pertimbangan lanjut

Analisis investasi ini untuk dua proyek dengan usia berbeda dan mutually exclusive (saling meniadakan) dan kita harus memilih salah satu. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah mengasumsikan kondisi yang sama (tingkat inflasi dan teknologi) selama umur proyek. Jika kita memperkirakan tingkat inflasi atau teknologi berbeda, akan menyebabkan aliran kas keduanya berbeda, maka kita harus memperhitungkan efek tersebut ke dalam perkiraan aliran kas.

b. Pengaruh inflasi

Inflasi tidak berpengaruh jika aliran kas dan tingkat keuntungan yang disyaratkan menggunakan aliran kas nominal dengan tingkat inflasi yang sama karena, tingkat inflasi keduanya akan saling menghilangkan.

Jika tingkat inflasi keduanya tidak sama menyebabkan kecenderungan downward bias (bias karena hasil analisis NPV lebih rendah dari yang seharusnya). Beberapa langka yang busa dilakukan dalam kaitannya dengan inflasi:

Pengaruh inflasi atau dis-inflasi harus dimasukkan ke dalam aliran kas, karena tingkat keuntungan yang disyaratkan biasanya sudah memasukkan inflasi.

Jika inflasi tidak homogeny di dalam suatu perekonomian, lebih baik menggunakan tingkat inflasi per-sektor perekonomian.

Perubahan harga yang tidak disebabkan inflasi namum mempengaruhi aliran kas, sebaliknya dimasukkan ke dalam analisis. Missal, perubahan permintaan dan penawaran.

c. Analisis risiko investasi

Analisis sensitifitas

Untuk melengkapi analisis NPV dapat menggunakan analisis sensitivitas dengan cara menghitung NPV jika parameter dalam analisis berubah. Misalkan ada 3 variabel yang dianggap relevan, penjualan, biaya tetap, dan investasi awal.

Kemudian menentukan prakiraan kondisi yang berbeda, yaitu: pesimis, normal, optimis. Dengan melakukan analisis sensitivitas, manager keuangan bias memperoleh infomasi variable yang penting yang harus diwaspadai.

Kelemahan pendekatan sensitivitas menggunakan pertimbangan subjektif untuk menentukan angka pada kondisi pesimis maupun optimis. Pada satu sisi, pendekatan subjektif barangkali memang sebaiknya digunakan. Di sisi lain, pemdekatan subjektif bias

menghasilkan bias tertentu, misal ada kecenderungan merubah variabel sedemikian rupa sehingga NPV yang dihasilkan bias tetap positif.

Sebagai pelengkap, metode objektif juga bias digunakan dalam analisis sensitivitas. Dalam metode ini, kita akan mengetahui pengaruh perubahan variable penjualan (misal 20%) terhadap NPV atau mengidentifikasi sensitivitas NPV karena perubahan harga per unit dan jumlah kuantitas yang terjual. Kita bias mengulangi langkah yang sama dengan merubah angka perubahan menjadi 30%, 10%, 5% dan melihat efeknya terhadap NPV.

d. Analisis skenario

Pada analisis skenario, manajer keuangan mengidentifikasi skenario tertentu, kemudian menghitung NPV berdasarkan skenario tersebut. Pada analisis skenario ini, dua variable bias berubah secara bersamaan untuk setiap skenarionya. Misal manajer keuangan memperkirakan tiga skenario, yaitu kondisi ekonomi jelek, normal, dan baik. Berbeda dengan analisis sensitivitas, hanya satu variable berubah dan variable lain konstan.

e. Analisis simulasi

Analisis simulasi dapat memperhalus analisis sensitivitas. Dalam analisis simulasi, manajer keuangan merubah beberapa variable yang relevan, kemudian melihat efek terhadap NPV. Perubahan dilakukan secara simultan, kemudian dianalisis dengan NPV beberapa kali sehingga akan diperoleh distribusi NPV. Simulasi akan lebih mudah dilakukan dengan menggunakan software atau program computer. Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

a) Menghitung distribusi probabilitas penjualan berdasarkan data historis atau perkiraan lainnya. Setelah diperoleh distribusinya, kita bias menentukan angka random yang berkaitan dengan masing-masing skenario tingkat penjualan.

b) Memperoleh angka random. Table angka random akat program computer bias digunakn untuk menghasilkan angka random dengn skala 0 smapai 99.

f. Analisis break-even (pulang pokok)

Analisis break-even bias digunakan untuk melihat seberapa besar penjualan minimal agar bias menutup semua biaya yang dikeluarkan perusahaan.

Manajemen keuangan mempunyai focus pada aliran kas, bukannya laba akuntansi. Meskipun terjadi break-even akuntansi, sebenarnya perusahaan masih rugi secara ekonomuis. Umenghapus kelemahan tersebut, dapat digunakan perhitungan break-even dengan mamasukkan presen value aliran kas. Untuk menghitung tingkat penjualan dimana $NPV = 0$

Metode alternative dalam perhitungan break-even dengan present value aliran kas, menggunakan equivalent annual cost (EAC).

EAC bias diinterpretasikan sebagai komponen investasi awal yang harus discover agar investasi bias ditutup (break-even) dengan kata lain EAC merupakan komponen aliran kas.

g. Pohon keputusan dan analisis opsi

Salah satu cara untuk mrnganalisis ketidakpastian adalah dengan menggunakan pohon keputusan. Dengan menggunakan pohon keputusan, manajer keunagn bias menganalisis keputusan yang dilakukan secara berurutan, setiap pilihan akan selalu mempunyai nilai. Diagram pohon keputusan bermanfaat untuk menggambarkan situasi dengan pilihan.

BAB X KEBIJAKAN STRATEGIS SEKOLAH

TUJUAN INTRUKSIONAL:

Setelah Mempelajari Bab ini mahasiswa diharapkan mampu untuk:

- D. Memahami Jenis-Jenis Perencanaan Pendidikan
- E. Memahami Program Strategis Sekolah
- F. Memahami Konsep Perencanaan Strategis dan Kebijakan

A. Jenis-Jenis Perencanaan Pendidikan

1. Menurut Besarannya

a. Perencanaan Makro

Perencanaan makro adalah perencanaan yang menetapkan kebijakan yang akan ditempuh, tujuan yang ingin dicapai dan cara-cara mencapai tujuan itu pada rencana pembangunan nasional. perencanaan makro berusaha menjawab pertanyaan antara lain:

1. Apakah tujuan pendidikan nasional
2. Pendekatan apa yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Lembaga pendidikan apakah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Bagaimana seharusnya organisasi pendidikan diatur sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut.
5. Program-program apakah yang perlu diadakan untuk menunjang program-program tersebut.
6. Apakah kriteria keberhasilan usaha pendidikan itu.

Sudut pandang perencanaan makro, tujuan yang harus dicapai negara adalah pengembangan sistem pendidikan untuk menghasilkan tenaga pembangunan baik secara kuantitatif

maupun kualitatif. Secara kuantitatif pendidikan harus menghasilkan tenaga yang cukup banyak sesuai kebutuhan pembangunan. Secara kualitatif harus dapat menghasilkan tenaga pembangunan yang terampil sesuai bidangnya.

Strategi pendidikan hendaknya memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan nasional telah dirumuskan dengan jelas.
2. Pemerintah memegang peranan utama dalam pengambilan keputusan dan menciptakan mekanisme kerja efektif.
3. Sumber pembiayaan harus dimobilisasi dari sektor yang ada.
4. Prioritas harus disusun, baik yang berkenan dengan bentuk, tingkat dan jenis pendidikan.
5. Alokasi biaya harus disediakan menurut prioritas yang ditetapkan.
6. Penilaian yang berkesinambungan harus selalu dilaksanakan dan program revisi berdasarkan penilaian itu.
7. Pelaksanaan pendidikan mendapat latihan sesuai dengan tugas yang akan dikerjakannya.¹

b. Perencanaan Meso

Kebijaksanaan yang telah ditetapkan pada tingkat makro, kemudian dijabarkan ke dalam program-program yang berskala kecil. Pada tingkat ini perencanaan sudah lebih bersifat operasional disesuaikan dengan departemen atau unit-unit.

Pertanyaan yang perlu dijawab dalam perencanaan meso mempunyai kesamaan dengan pertanyaan untuk tingkat makro,

tetapi lebih terperinci dan kebebasannya dibatasi oleh apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan tingkat makro.

c. Perencanaan Mikro

Perencanaan mikro diartikan sebagai perencanaan pada tingkat institusional dan merupakan penjabaran dari perencanaan tingkat meso. Kekhususan dari lembaga mendapat perhatian, namun tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan makro ataupun meso. Contoh perencanaan mikro, yaitu kegiatan belajar mengajar.

2. Menurut Tingkatnya

a. Perencanaan Strategik

Perencanaan strategik disebut juga perencanaan jangka panjang. Strategi diartikan sebagai konfigurasi tentang hasil yang diharapkan tercapai pada masa depan. Dapat juga disebut konsepsi hari depan. Bentuk konfigurasi terungkap berdasarkan (a) ruang lingkup; (b) hasil persaingan; (c) target, dan (d) penataan sumber-sumber.

Pertama, ruang lingkup pendidikan menyangkut hasil-hasil pendidikan yang diharapkan, pemakai hasil pendidikan, pasaran hasil pendidikan, kualitas hasil dan karakteristik yang ditentukan untuk hasil pendidikan. *Kedua*, kemampuan hasil (produktivitas) pendidikan yang berkaitan dengan posisi suplai, pengelolaan yang spesifik dan kapasitas merespons terhadap gerak perubahan. *Ketiga*, spesifikasi target-target yang menegaskan pernyataan kuantitatif target-target yang menegaskan pernyataan kuantitatif tujuan-tujuan yang akan dicapai, profitabilitas dan investasi beserta perkiraan resiko atau faktor penunjang lainnya.

Keempat, penentuan sumber-sumber pendidikan menyangkut alokasi pengembangan sumber daya kependidikan, faktor geografik dan kecendrungan perubahan yang berkenaan dengan sistem nilai yang memberi arah terhadap konsep, gagasan, maupun praktik pendidikan.

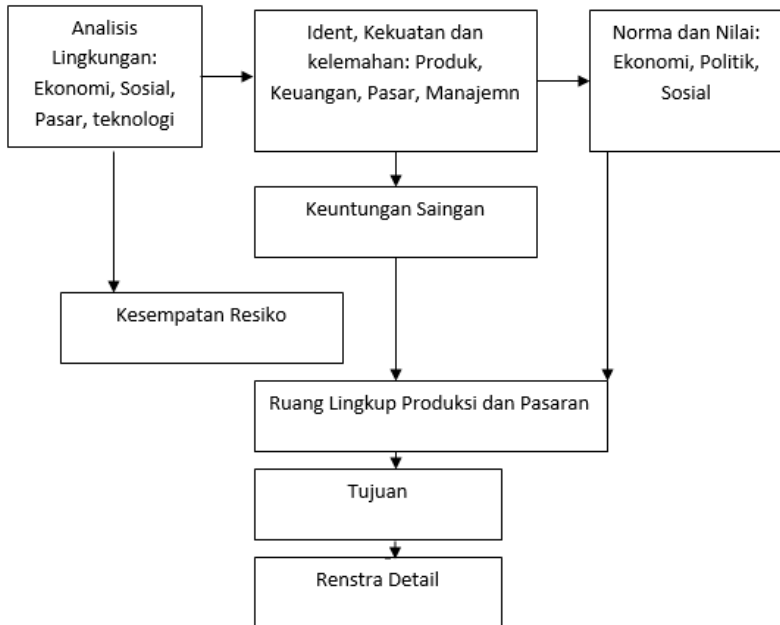
Perencanaan strategik digunakan untuk mengatakan suatu lingkup perencanaan yang general di samping adanya beberapa jenis perencanaan lain yang disebut *medium range programming* dan *short term budget and detailed functional plan*. Dalam bidang pendidikan konsep perencanaan strategik dapat diterapkan dalam perencanaan pendidikan. Dengan perencanaan strategik ada kecendrungan diperoleh suatu rumusan program operasional. Berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang berpengaruh perlu diperhitungkan dalam proses perencanaan strategis.

Pendekatan sistem diperlukan dalam perencanaan strategis pendidikan dengan tujuan untuk mencari bentuk dan identitas pada masa yang akan datang dengan mempertimbangkan berbagai hubungan yang kompleks. Berbicara masalah pendidikan tidak terlepas dari masalah sosial, politik budaya, keamanan, dan permasalahan manusia yang lainnya, karena itulah kompleks. Tanpa memperhitungkan faktor-faktor tersebut maka sulit dipertanggungjawabkan proses perencanaan dan hasilnya.

Pendekatan sistem dalam renstran memberi dasar-dasar konseptual dalam perencanaan pendidikan, diharapkan dapat membantu dalam memecahkan masalah pendidikan yang kompleks. Pendekatan sistem dikaitkan dengan metode ilmiah. Analisis sistem mencakup: (a) menyadari adanya masalah; (b) mengidentifikasi variabel relevan; (c) menganalisis dan mensintesis faktor-faktor sehubungan dengan masalah yang

dihadapi; (d) menentukan kesimpulan dalam bentuk program kegiatan.

b. Proses Perencanaan Strategis Pendidikan



c. Perencanaan Operasional

Perencanaan operasional memusatkan perhatian pada apa yang akan dikerjakan pada tingkat pelaksanaan di lapangan dari suatu rencana strategis. Perencanaan operasional bersifat spesifik dan berfungsi untuk memberikan petunjuk konkret tentang bagaimana suatu program atau proyek khusus dilaksanakan menurut aturan, prosedur. Rencana operasional sudah dijabarkan ke dalam data kuantitatif yang dapat diukur. Rencana operasional mudah diukur dan sebagai ukuran keberhasilan. Rencana operasional berperan sebagai instrumen untuk mengenali keadaan waktu perencanaan

berikutnya. Perencanaan operasional tidak menggunakan pendekatan integratif seperti renstra. Sehingga memiliki kelenahan sebagai berikut: (a) satuan harga yang tidak pasti; (b) alat ukur yang berbeda-beda; (c) pekerjaan adakalanya tertunda; (d) peranan dan kontribusi pemimpin terhadap pencapaian tujuan jangka panjang tidak diukur.

3. Menurut Jangka Waktunya

a. Perencanaan Jangka Pendek

Perencanaan jangka pendek adalah perencanaan tahunan atau perencanaan yang dibuat untuk dilaksanakan dalam waktu kurang dari 5 tahun, sering disebut sebagai rencana operasional.

Perencanaan tahunan juga disebut perencanaan jangka pendek (Depdikbud), berikut adalah aktifitas yang dilakukan: (a) penyusunan kebijaksanaan umum; (b) penyusunan kebijaksanaan teknis; (c) penyusunan rancangan penyesuaian kebijaksanaan; (d) penyempurnaan program; (e) penyusunan uraian kegiatan operasional proyek-proyek; (f) identifikasi proyek; (g) penyusunan pra Daftar Usulan Proyek; (h) penyusunan Daftar Usulan Proyek; (i) pembahasan DUP, antara Depdikbud, bappenas dan Departemen Keuangan (Direktorat Anggaran); (j) penyusunan UKOP; (k) penyusunan pra Daftar Isan Proyek; (l) pembahasan pra DIP, antara Depdikbud, Bappenas dan Dirjen Anggaran; (m) penyempurnaan UKOP; (n) penyelesaian DIP (dari konsep DIP yang disetujui).

Perencanaan menghasilkan rencana, yaitu suatu dokumen yang mengandung rumusan tujuan, masalah, hambatan, alternatif tindakan atau kegiatan dan kriteria keberhasilan yang semakin terikat sistemik proses perencanaan. Karena rencana belum operasional, kemudian dijabarkan lebih operasional yang disebut *programming* (program). Program adalah pertautan antara

kegiatan, tempat, waktu, material, dan manusia. Perencanaan yang skala besar biasanya dikeluarkan penetapan proyek. Proyek merupakan penjabaran program, yaitu kegiatan-kegiatan yang digabungkan menjadi kesatuan padu atau saling berhubungan dalam mencapai tujuan spesifik. Proyek teridentifikasi satuan biaya.

b. Perencanaan Jangka Menengah

Perencanaan jangka menengah mencakup kurun waktu pelaksanaan 5-10 tahun. Perencanaan ini penjabaran dari rencana jangka panjang, tetapi sudah lebih bersifat operasional.

c. Perencanaan Jangka Panjang

Perencanaan jangka panjang meliputi waktu diatas 10 tahun sampai 25 tahun. Banyaknya variabel capaian membuat perencanaan jangka panjang sulit dikontrol.

B. Program Strategis Sekolah

1. Merumuskan Strategi Sekolah

Sebelum merumuskan program strategis, visi sekolah harus terlebih dahulu dirumuskan, hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan visi sekolah, yaitu: (1) Memiliki indikator akademik dan non akademik; (2) Berkepribadian, nasionalisme, budaya nasional; (3) Perkembangan era global; (4) Perkembangan IPTEK; (5) Dilandasi keimanan dan ketakwaan; (6) Sesuai konteks daerah, sekolah, dan visi yayasan; (7) Belum operasional; (8) Menggambarkan harapan masa datang.¹ Menurut Rohiat, visi sekolah harus memiliki: (1) Indikator: ciri, tanda, unsur yang ada, spesifikasi. (2) Rambu-rambu: kata unggul, adanya proses kenaikan, adanya perbandingan, konotasi sempurna, canggih, komplit, bermutu. Berikut adalah contoh indikator visi:

1. Unggul dalam pengembangan kurikulum.
2. Unggul dalam proses pembelajaran.
3. Unggul dalam kelulusan.
4. Unggul dalam sarana prasarana pendidikan.
5. Unggul dalam media pembelajaran.
6. Unggul dalam SDM pendidikan.
7. Unggul dalam kelembagaan sekolah.
8. Unggul dalam manajemen sekolah.
9. Unggul dalam penggalangan pembiayaan pendidikan.
10. Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik.
11. Unggul dalam Imtak.² Setelah visi dirumuskan, langkah selanjutnya adalah memformulasikan misi sekolah. Misi harus dirancang berdasarkan visi sekolah dengan menggunakan kata kerja, misalnya: (1) Melaksanakan pengembangan perangkat pembelajaran silabus; (2) Melaksanakan pengembangan sistem penilaian; (3) Melaksanakan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran; (4) Melaksanakan diversifikasi kurikulum pendidikan; (5) Melaksanakan pengembangan kurikulum muatan lokal. Setelah itu dirumuskan tujuan sekolah yang dibuat dalam jangka waktu lima tahun.

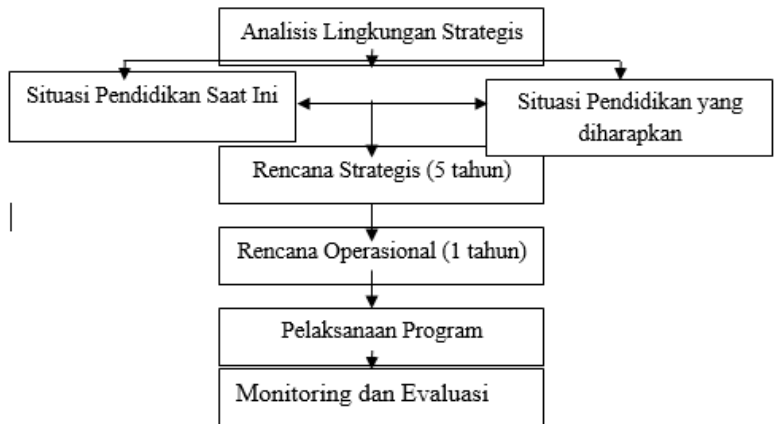
Selanjutnya untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah, maka dirancanglah program strategis sekolah. Program strategis sekolah adalah program-program pokok dominan atau yang diprioritaskan dan realistis untuk mencapainya, program strategis harus mengacu pada tujuan, visi dan misi sekolah.³ Rohiat memberikan contoh program strategis, sebagai berikut: (a) Pengembangan proses pembelajaran;

(b) Pengembangan sarana dan peningkatan SDM pendidika dan tenaga kependidikan; (c) Pengembangan sarana, prasarana, dan media pendidikan; (d) Pengembangan bahan dan sumber belajar; (e) Pengembangan manajemen sekolah; (f) Peningkatan prestasi kelulusan; (g) Pengembangan kegiatan lomba-lomba akademik dan non akademik.

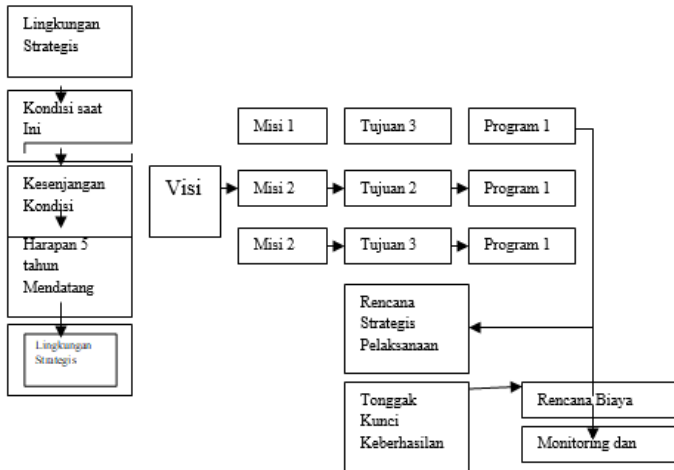
2. Rencana Pengembangan Sekolah

Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah harus menerapkan prinsip: Mengubah kondisi nyata menjadi kondisi yang diinginkan, Mencapai prestasi siswa, membawa perubahan lebih baik, tanggap perubahan, realistis sesuai hasil SWOT.

Penyusunan Pelaksanaan Perencanaan Pengembangan Sekolah :



Langkah-langkah Penyusunan Rencana Strategis Lima Tahunan dan Rencana Pengembangan Sekolah



C. Konsep Perencanaan Strategis dan Kebijakan

Kebijakan adalah keputusan yang berperan sebagai petunjuk dalam cara berpikir dan bertindak bagi para manajer dan bawahannya dalam rangka operasionalisasi strategi organisasi yang telah ditetapkan manajemen puncak. Menurut Sagala, kebijakan penting artinya sebagai pengendali kegiatan yang diperlukan agar sasaran organisasi tercapai dengan efektif dan efisien. Kebijakan menjawab pertanyaan “bagaimana” berbagai proses dan kegiatan harus berlangsung.

Berbagai peranan kebijakan dalam operasionalisasi strategi organisasi, antara lain: *Pertama:* Kebijakan menyangkut pengawasan tidak langsung oleh manajemen puncak terhadap berbagai kegiatan operasional dengan menetapkan tata cara pelaksanaan berbagai proses dan kegiatan dalam organisasi. *Kedua:* Kebijakan berperan dalam menentukan cara penyelesaian berbagai kegiatan yang sejenis.

Ketiga: Sebagai peraturan, kebijakan akan mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi. *Kelima:* Kebijakan yang tepat sangat membantu dalam melembagakan perilaku anggota organisasi sedemikian rupa, sehingga mengurangi hal yang dilarang organisasi. *Keenam:* Pentingnya peran kebijakan yang dirumuskan dan ditetapkan secara tepat, terlihat dalam upaya mengatasi kecenderungan yang mungkin terdapat dalam anggota organisasi yang menolak perubahan.

Ketujuh: Kebijakan yang jelas dan tepat akan memungkinkan manajer operasional untuk memutuskan perhatian pada upaya menyelesaikan masalah baru dan bukan masalah repetitif. *Kedelapan:* Kebijakan yang tepat menyediakan mekanisme kerja bagi manajer operasional untuk menghindari keputusan tergesa-gesa.

DAFTAR PUSTAKA

Brigham, Eugene F. Dan Philip R. Davis (2004), 8th Edition, *Intermediate Financial Management*, Thompson South Western, USA.

Hanafi, Mamduh M. (2008), Edisi 1, *Manajemen Keuangan*, BPFE, Yogyakarta.

Sartono, Agus R. (2000), Edisi 3, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta.

Sartono, Agus R. (2000), Edisi 3, *Ringkasan Teori Manajemen Keuangan Soal dan Penyelesaian*, BPFE, Yogyakarta.

BIODATA PENULIS



Wisnu Panggah Setiyono, Lahir di Purbalingga, Jawa Tengah, 07 Desember 1973, menyelesaikan pendidikan dasar sampai dengan SMP di Wonosobo, kemudian melanjutkan SMA di Banyumas. Lulus sarjana ekonomi (Manajemen) di Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 1998.

Pada tahun 2005 Lulus Magister Sain (M.Si) bidang Manajemen Keuangan di Universitas yang sama. Kemudian pada tahun 2010 meneruskan pendidikan S3 bidang Finance di Victoria University of Melbourne Australia dan selesai pada tahun 2016. Sejak tahun 1999 telah berpengalaman mengajar di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan mata kuliah yang diampu antara lain: Manajemen Keuangan I dan II, Metode Penelitian Keuangan, Manajemen Investasi dan Studi Kelayakan Bisnis.



Detak Prapanca, Lahir di Bangkalan, Jawa Timur, 15 Februari 1984, menyelesaikan pendidikan dasar sampai dengan SMA di Malang. Lulus sarjana ekonomi di Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2006. Pada tahun 2012 Lulus Magister Manajemen (M.M) di Universitas yang

sama. Sejak tahun 2017 telah berpengalaman mengajar di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan mata kuliah yang diampu antara lain: Ekonomi Mikro, Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, dan Manajemen Keuangan II.